

**PERANAN DUNIA USAHA DUNIA INDUSTRI DAN
SEKOLAH PADA PRAKTEK KERJA LAPANGAN SISWA
PROGRAM KEAHLIAN TATA KECANTIKAN KULIT SMK
NEGERI 27 JAKARTA**



ADESARI NOORANDINI SIRAIT

5535112034

Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS

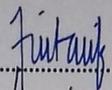
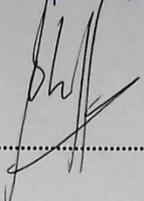
FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

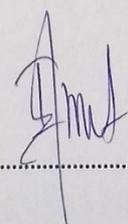
2016

HALAMAN PENGESAHAN

Telah membaca dan menyetujui:

NAMA DOSEN (Dosen Pembimbing I)	TANDA TANGAN	TANGGAL
Sri Irtawidjadjanti, M.Pd NIP. 197009272002122001		18/1/2017
(Dosen Pembimbing II)		
Dra. Lilies Jubaedah M.Kes NIP. 196709291993032001		16/1/2017

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN (Ketua Dosen Penguji)	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dr. Jenny Sista Siregar, M.Hum NIP. 197203202005012001		16/1/2017
(Dosen Penguji)		
Dra. Rita Susesty H NIP. 196302281988032001		16/1-2017
(Dosen Penguji)		
Titin Supiani M.Pd NIP. 197101011997022001		17/1/2017

Tanggal Lulus : 8 September 2016

ABSTRAK

Adesari Noorandini Sirait, Peranan Dunia Usaha Dunia Industri dan Sekolah pada Praktek Kerja Lapangan Siswa Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 27 Jakarta. Skripsi. Jakarta, Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, 2016. Dosen pembimbing: Sri Irtawidjajanti M.Pd dan Dra. Lilis Jubaedah M.Kes

Tujuan Penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai Praktek Kerja Lapangan siswa program keahlian tata kecantikan kulit SMK Negeri 27 Jakarta. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran sejauh mana peranan DU/DI dan sekolah pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian PKL siswa program keahlian Tata Kecantikan Kulit kelas XII SMK Negeri 27 Jakarta.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diisi oleh siswa kelas XII program keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 27 Jakarta yang telah melaksanakan PKL di Industri pada semester 4 (genap) dan wawancara yang dilakukan pada 4 industri mitra PKL SMK Negeri 27 Jakarta dan 3 orang guru program keahlian tata kecantikan kulit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan dan persiapan PKL, sekolah lebih berperan dibandingkan industri khususnya dalam pembekalan/sosialisasi. Pada pelaksanaannya peranan industri lebih dominan karena pihak industri yang membimbing dan melatih siswa. Pada proses penilaian kedua belah pihak berperan baik, industri memberikan nilai untuk siswa dan pihak sekolah mengeluarkan sertifikat.

Kata kunci: Peranan, Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI), Sekolah, Praktek Kerja Lapangan, PKL, Prakerin, Pendidikan Sistem Ganda, PSG, Tata Kecantikan Kulit, Sekolah Menengah Kejuruan, SMK, SMK Negeri 27 Jakarta

ABSTRACT

Adesari Noorandini Sirait, The Role of World Business and Industry with School in Job Training Skills Students of Majors Skin Beauty at 27 Vocational High School (VHS) in Jakarta. Thesis. Jakarta, Makeup Education Studies, Faculty of Engineering, University of Jakarta, 2016. Lecturers: Sri Irtawidjajanti M.Pd and Dra. Lilis Jubaedah M.Kes

The purpose of this study is to provide a clear representation of the Job Training Skills Students of Majors Skin Beauty at 27 VHS in Jakarta. While the specific objectives of this study is to get an idea of the extent of the role of World Business and Industry with school about planning, implementation and assessment of student skills majors Skin Beauty class XII 27 VHS in Jakarta.

This research uses a descriptive method by using a qualitative approach. The research instrument in this research was a questionnaire filled out by the students of class XII majors Skin Beauty 27 VHS in Jakarta which has been carrying out job training in the industry at 4th semesters and interviews conducted in 4 place industrial partners job training 27 VHS in Jakarta and 3 teachers of beauty skin majors.

The results of this study indicate that in the planning and preparation of street vendors, schools play a bigger role than the industry-especially in the debriefing / socialization. In practice more dominant role of industry for the industry to guide and train students. In the assessment process the two sides were good role models, the industry provides value to students and the school issued certificates.

Keywords: Role, World Business and Industrial, Schools, Job Training, job training, Prakerin, Education Systems Ganda, PSG, Beauty Skin, Vocational High School, VHS, 27 Vocational High School in Jakarta

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan yang sebenar-benarnya, bahwa skripsi ini yang berjudul “Peranan Dunia Usaha Dunia Industri dan Sekolah pada Praktek Kerja Lapangan Siswa Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 27 Jakarta” merupakan karya tulis skripsi asli yang belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lainnya. Karya tulis skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri sebagai penulis berdasarkan arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing yang ditentukan.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 8 September 2016

Adesari Noorandini Sirait

5535112034

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini yang berjudul “Peranan Dunia Usaha Dunia Industri Dan Sekolah Pada Praktek Kerja Lapangan Siswa Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 27 Jakarta”. Penulisan proposal ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan dari Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak terlibat berbagai pihak yang memberikan motivasi, bantuan dan bimbingannya hingga penyelesaian penulisan. Oleh karena itu, penulis sangat mengapresiasi dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Riyadi, S.T, M.T, selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Jenni Sista Siregar, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tata Rias.
3. Sri Irtawidjajanti, M.Pd, selaku dosen pembimbing I dan Dra. Lilis Jubaedah M.Kes, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan memotivasi penulis pada penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Eti Herawati, selaku Pembimbing Akademik dan Koordinator Penyelesaian Studi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias.

5. Dra. Rita Susesty H dan Nurina Ayuningtyas, M.Pd selaku dosen ahli yang telah membantu dalam proses penyusunan instrumen penelitian.
6. Seluruh dosen Pendidikan Tata Rias, Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat.
7. Segenap jajaran staff Program Studi Pendidikan Tata Rias UNJ.
8. Ependi Sirait, SE dan Dra. Hartini, kedua orang tua saya yang selalu memberikan motivasi dan doa yang tiada henti demi kelancaran penyusunan skripsi ini
9. Novi, Lia, dan Akbar Sirait adik-adik saya, serta Muhammad Farhan Ambari yang selalu memberikan berbagai dukungan serta semangat kepada saya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Hj. Nooraniah, nenek saya yang selalu mendoakan demi kelancaran perkuliahan saya hingga penulisan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat saya Anggun, Seilla, Sentika, Feby, Sinta yang saling memberikan semangat dan bantuan dalam proses skripsi ini.
12. Keluarga Besar SMK Negeri 27 Jakarta yang telah memberikan saya kesempatan untuk melakukan penelitian serta membantu dalam prosesnya.
13. Pihak Industri mitra PKL SMK Negeri 27 Jakarta yang telah bersedia membantu sebagai informan penelitian dengan sambutan yang sangat baik.
14. Teman-teman Pendidikan Tata Rias Reguler 2011 yang selalu kompak dan saling *support*.

Semoga mereka yang terlibat membantu dalam penyelesaian skripsi ini dibalas oleh Allah SWT dengan berbagai kebaikan pula. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Jakarta, September 2016

Penulis,

Adesari Noorandini Sirait

5535112034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACK	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Perumusan Masalah	4
1.4. Pembatasan Masalah	4
1.5. Tujuan Penelitian	5
1.6. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1. Kerangka Teoritik	7
2.1.1. Peranan Dunia Usaha Dunia Industri dan Sekolah pada Praktek Kerja Lapangan Siswa Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 27 Jakarta	7
2.1.1.1. Hakikat Peranan.....	7
2.1.1.2. Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) dan Peranannya pada PKL	8
2.1.1.3. Praktek Kerja Lapangan	12
2.1.1.4. Sekolah dan Peranannya pada PKL.....	22
2.1.1.5. Profil SMK Negeri 27 Jakarta	26
2.2. Penelitian Relevan	30
2.3. Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian.....	35
3.2. Metode dan Rancangan Penelitian.....	35
3.3. Data dan Sumber Data	37
3.4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	38
3.5. Prosedur Analisis Data	42
3.6. Pemeriksaan Keabsahan Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	45
4.1.1. Peranan Dunia Usaha Dunia Industri dan Sekolah pada Praktek Kerja Lapangan	45
4.1.2. Perencanaan dan Persiapan Praktek Kerja Lapangan	46
4.1.3. Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan	50
4.1.4. Penilaian Praktek Kerja Lapangan	55
4.1.5. Kuesioner peranan Dunia Usaha Dunia Industri dan Sekolah pada Praktek Kerja Lapangan	58
4.2. Pembahasan	64
4.2.1. Kerjasama Sekolah dan Industri PKL	64
4.2.2. Peranan Dunia Usaha Dunia Industri dan Sekolah pada perencanaan Praktek Kerja Lapangan	66
4.2.3. Peranan Dunia Usaha Dunia Industri dan Sekolah pada pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan	67
4.2.4. Peranan Dunia Usaha Dunia Industri dan Sekolah pada penilaian Praktek Kerja Lapangan	70
4.2.5. Peranan Dunia Usaha Dunia Industri dan Sekolah berdasarkan hasil kuesioner siswa.....	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	74
5.2. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	79
----------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP	130
----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

2.1. Jumlah ruang kelas berbagai jurusan	29
2.2. Jumlah siswa masing-masing kelas.....	30
3.1. Sumber data pembimbing ekstern	38
3.2. Sumber data pembimbing intern	38
3.3. Kisi-kisi wawancara peranan Dunia Usaha Dunia Industri pada PKL siswa	39
3.4. Kisi-kisi wawancara peranan Sekolah pada PKL siswa	40
3.5. Kuesioner peranan Dunia Usaha Dunia Industri dan Sekolah pada PKL siswa.....	41
4.1. Hasil kuesioner penelitian peranan Dunia Usaha Dunia Industri dan Sekolah pada PKL Siswa.....	58

DAFTAR GAMBAR

2.1. Proses belajar mengajar menurut PSG	14
2.2. Bagan Kerangka Berpikir.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	79
Lampiran 2 Kuesioner.....	83
Lampiran 3 Catatan Hasil Lapangan Wawancara.....	88
Lampiran 4 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen).....	109
Lampiran 5 Surat.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini sangat membutuhkan sinergi yang kuat antara dunia usaha, dunia industri dan sekolah agar semakin berkembang. Saat mengenyam pendidikan siswa tidak hanya dituntut untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga membutuhkan keterampilan dan pengalaman yang dapat digunakan untuk bekal memasuki dunia kerja. Menurut Saraswati (2012:2), salah satu pendidikan formal yang memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan adalah sekolah menengah kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan merupakan bagian dalam pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional dapat dilihat dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yaitu “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Tujuan pendidikan tersebut akan tercapai jika Dunia Usaha/Dunia Industri, dan sekolah dapat bekerjasama serta berperan aktif dalam pembangunan nasional di Indonesia. Dunia Usaha Dunia Industri (DU/DI) merupakan wadah bagi siswa-siswi SMK untuk dibina dan mengembangkan potensi serta kreatifitas belajar pada wahana yang lebih realistis.

SMK merupakan sekolah menengah tingkat atas yang mempersiapkan siswa – siswi menjadi tenaga kerja yang terampil yang sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga lulusannya dapat langsung bekerja dan dapat pula melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kemampuan tamatan yang diharapkan adalah kemampuan professional yang sesuai dengan bidangnya dan kemampuan tamatan yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk memasuki dunia kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Made Wena, dkk (2008:100) diacu dalam (Yasaroh, 2010:3) bahwa pendidikan kejuruan mempunyai kaitan erat dengan dunia industri, maka pembelajaran dan pelatihan praktik memegang peranan kunci untuk membekali lulusannya agar mampu beradaptasi dengan lapangan kerja. Siswa SMK harus dibentuk dengan serangkaian latihan atau pembelajaran dan pelatihan praktik yang hampir menyerupai dunia kerja.

Sekolah pada umumnya hanya dapat memberikan berbagai keterampilan dan pengetahuan dalam bentuk simulasi sehingga tidak mungkin diharapkan untuk menghasilkan tenaga kerja yang professional. Kerjasama yang erat antara sekolah dan industri sangat diperlukan baik dalam perencanaan dan penyelenggaraan, maupun dalam pengelolaan pendidikan. Sehubungan dengan itu perlu dikembangkan suatu sistem pendidikan kejuruan yang disebut Pendidikan Sistem Ganda (kptk.weebly.com/indonesia.html diakses pada 23 Oktober 2015). Pendidikan yang dilaksanakan harus mampu menghasilkan tenaga kerja terampil tingkat menengah, dan untuk mendapatkan kualifikasi tenaga kerja tersebut perlu bekal pengalaman dan pelatihan.

Salah satu konsep yang diharapkan mampu memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan pengalaman tersebut adalah Praktek Kerja Lapangan. Praktek Kerja Lapangan (PKL) adalah program yang disusun bersama antara sekolah dan masyarakat (Institusi Pasangan/Industri) dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik, sekaligus wahana untuk berkontribusi bagi dunia kerja (DU/DI) terhadap upaya pengembangan pendidikan (Dikmenjur, 2015).

Praktek Kerja Lapangan dilaksanakan pada Sekolah Menengah Kejuruan sebagai bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Salah satu SMK di Jakarta yaitu SMK Negeri 27 yang terletak di Jakarta Pusat, sekolah ini merupakan sekolah kejuruan kelompok pariwisata. SMKN 27 Jakarta memiliki 5 program studi keahlian, salah satunya adalah tata kecantikan yang terbagi menjadi 2 kompetensi keahlian yaitu tata kecantikan kulit dan tata kecantikan rambut. Pada pelaksanaan PKL siswa diharapkan dapat mendapatkan perkembangan ilmu dan keterampilan yang semakin terasah untuk menjadi bekal di dunia kerja. Untuk itu dibutuhkan kerjasama dan komunikasi yang baik antara siswa, sekolah dan DU/DI agar tercapainya tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas mendorong peneliti untuk mengangkat dalam bentuk skripsi dengan judul “Peranan Dunia Usaha Dunia Industri dan Sekolah Pada Praktek Kerja Lapangan Siswa Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 27 Jakarta”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka

dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Gambaran Praktek Kerja Lapangan
2. Kerjasama Dunia Usaha, Dunia Industri dan Sekolah dalam Praktek Kerja Lapangan
3. Efektifitas peranan Dunia Usaha, Dunia Industri dan Sekolah pada Praktek Kerja Lapangan
4. Evaluasi pada program Praktek Kerja Lapangan

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu, “Sejauh mana peranan Dunia Usaha Dunia Industri dan Sekolah pada Praktek Kerja Lapangan Siswa Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 27 Jakarta?”

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dari perumusan masalah di atas, maka pada penelitian ini masalah dibatasi pada gambaran peranan DU/DI dan sekolah pada pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 27 Jakarta dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian PKL. Penelitian dibatasi hanya pada siswa program keahlian tata kecantikan kulit. Responden adalah siswa kelas XII yang telah melakukan PKL pada semester 4 (genap), pembimbing PKL Industri dan Guru Pamong.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dijelaskan tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menguraikan data mengenai Praktek Kerja Lapangan siswa SMK Negeri 27 Jakarta. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran sejauh mana peranan DU/DI dan sekolah pada Praktek Kerja Lapangan program keahlian Tata Kecantikan Kulit siswa kelas XII SMK Negeri 27 Jakarta.

1.6. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun secara praktis, antara lain:

1. Secara Akademis
 - a. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini untuk mengembangkan wawasan dan menambah pengetahuan mengenai peranan dunia usaha, dunia industri dan sekolah terhadap pelaksanaan PKL di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
 - b. Bagi pembaca atau peneliti lain, hasil penelitian ini untuk mengembangkan wawasan dan sebagai masukan untuk penelitian sejenis mengenai peranan dunia usaha, dunia industri dan sekolah terhadap pelaksanaan PKL di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
 - c. Bagi Program Studi, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bersifat teoritis dan menambah kepustakaan di Universitas Negeri Jakarta khususnya program studi tata rias untuk matakuliah Praktek Kerja Lapangan dan Tata Kecantikan Kulit.

2. Secara Praktis
 - a. Bagi Sekolah, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bersifat teoritis terhadap sekolah untuk kegiatan Praktek Kerja Lapangan serta dapat meningkatkan peranan pada Praktek Kerja Lapangan siswa. Serta memberikan tambahan pustaka di sekolah yaitu berupa skripsi.
 - b. Bagi Dunia Usaha dan Dunia Industri, diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan dapat meningkatkan peranan pada pelaksanaan PKL siswa SMK.
 - c. Bagi Guru, diharapkan dapat terus meningkatkan potensi dan kinerjanya agar dapat menghasilkan siswa-siswa yang mumpuni sebelum masuk ke DU/DI
 - d. Bagi Siswa, diharapkan dapat menjadi gambaran pelaksanaan PKL dan dapat memotivasi untuk memanfaatkan kesempatan belajar di sekolah dan industri PKL dengan sebaik-baiknya

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Kerangka Teoritik

2.1.1. Peranan Dunia Usaha Dunia Industri dan Sekolah pada Praktek Kerja Lapangan Siswa Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 27 Jakarta

2.1.1.1. Hakikat Peranan

Merton dalam Raho (2007 : 67) mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Peranan menurut Soekanto (2002: 268-269) merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Menurut Berry (2013:105) peranan didefinisikan sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan pertimbangan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Dari pendapat itu dapat disimpulkan bahwa peranan adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang karena kewajibannya dari jabatan atau pekerjaannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan adalah tindakan yang dilakukan orang atau sekelompok orang yang merupakan bagian dari hak dan kewajibannya dalam proses atau suatu peristiwa, yang merupakan tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang atau sekelompok orang yang berkedudukan atau mempunyai status di masyarakat. Peranan erat kaitannya terhadap dunia pendidikan, banyak pihak-pihak maupun instansi yang mempunyai peranan penting agar tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) dan Sekolah mempunyai peranan dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya pada pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di SMK.

2.1.1.2. Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) dan Peranannya pada Praktek Kerja Lapangan

Industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah. Jadi batasan industri secara mikro yaitu sebagai kumpulan perusahaan yang menghasilkan barang sedangkan secara makro dapat membentuk pendapatan (Hasibuan, 2000:25)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Bab 1 pasal 1 terdapat 4 jenis usaha yaitu ” usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar”. Ketentuan umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

d. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

e. Dunia usaha adalah usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia.

Disebutkan dalam (www.id.scribd.com diakses 31 desember 2015) bahwa kegiatan usaha berdasarkan bidangnya dapat dibagi dalam beberapa jenis diantaranya adalah “usaha ekstraktif, usaha jasa, usaha agraris, usaha perdagangan dan usaha industri”. Dalam hal ini, usaha di bidang kecantikan termasuk di dalam jenis usaha jasa dan usaha industri. Menurut Wulandari (2014:7) bahwa salah satu

peluang usaha yang tidak akan pernah mati sampai kapanpun adalah bidang kecantikan sebab kecantikan atau ingin tampil cantik menjadi kebutuhan dasar bagi setiap wanita di seluruh dunia. Mereka rela mengeluarkan uang berjuta-juta rupiah, untuk pergi ke salon, luluran dan membeli aneka produk perawatan hanya agar dapat tampil cantik dan menawan.

Selanjutnya Wulandari (2014:26-149) menjelaskan ada beberapa jenis usaha/bisnis bidang kecantikan antara lain “salon kecantikan, salon muslimah, salon panggilan, tata rias pengantin, spa, klinik kecantikan, klinik pelangsingan tubuh, usaha pembuatan obat herbal, toko kosmetik, toko parfum, toko aksesoris kecantikan, pijat kecantikan, senam kecantikan, dan katering diet langsing”. Berbagai jenis usaha bidang kecantikan tersebut sangat menjamur khususnya di kota besar seperti DKI Jakarta.

DU/DI mempunyai hubungan dengan bidang pendidikan khususnya pendidikan menengah kejuruan. Menurut Ihsan (2011:60) hubungan dunia usaha dengan pendidikan dapat dilihat dari dua segi, yaitu: “a) Dunia usaha sebagai konsumen pendidikan, dalam arti dunia usaha memanfaatkan dan mengambil dari hasil pendidikan yang berupa lulusan; dan b) Dunia usaha sebagai pengembang dan pelaksana dalam penyelenggaraan sistem pendidikan”.

Ihsan (2011:60) juga menjelaskan bahwa peranan dunia usaha dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti misalnya: “a) melaksanakan sistem magang; b) membentuk konsorsium pengadaan dana yang dapat dimanfaatkan untuk usaha-usaha pendidikan; c) menyediakan fasilitas untuk kepentingan pendidikan dan latihan; d) mengadakan latihan prajabatan dan penataran e) mengadakan program

pendidikan kemasyarakatan seperti wajib program pendidikan minimum untuk karyawannya; dan f) mengadakan kerja sama dengan sekolah-sekolah kejuruan dan lembaga pendidikan lainnya.

Dalam Pendidikan Sistem Ganda sering disebutkan istilah Institusi Pasangan (IP). Menurut Sonhadji (1998:26), Institusi pasangan adalah dunia usaha/industri tempat pelatihan siswa SMK, atas dasar program kerjasama yang formal. Untuk mengetahui karakteristik institusi pasangan, Sonhadji menjelaskan hal tersebut dapat diungkapkan dengan aspek-aspek: (a) profil dunia usaha/industri, (b) profil sumber daya manusia yang dibutuhkan, (c) peran dalam kegiatan pelatihan siswa.

Dijelaskan dalam *handout* Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 SMK mengenai Praktek Kerja Lapangan Sekolah Menengah Kejuruan (Dikmenjur, 2015 : 3-12) bahwa penyelenggaraan Praktek Kerja Lapangan melalui 3 tahapan yaitu “1) Perencanaan program PKL, 2) Pelaksanaan Program PKL, 3) Penilaian PKL”.

Berikut adalah tugas dan tanggungjawab pembimbing DU/DI:

- a) Bekerjasama dengan sekolah dan guru dalam menentukan kegiatan kegiatan atau keterampilan-keterampilan kompetensi yang dapat dipraktekkan oleh siswa di industri.
- b) Memberikan dukungan terpadu pada pelaksanaan prakerin dengan membantu menyediakan fasilitas sesuai dengan kegiatan/keterampilan/kompetensi di dalam buku jurnal.

- c) Memberikan bimbingan dan pelatihan kepada siswa yang sedang melaksanakan kegiatan Prakerin.
- d) Bersama-sama dengan sekolah, mengeluarkan sertifikat pengakuan kemampuan bagi siswa yang telah menyelesaikan prakerin.

2.1.1.3. Praktek Kerja Lapangan

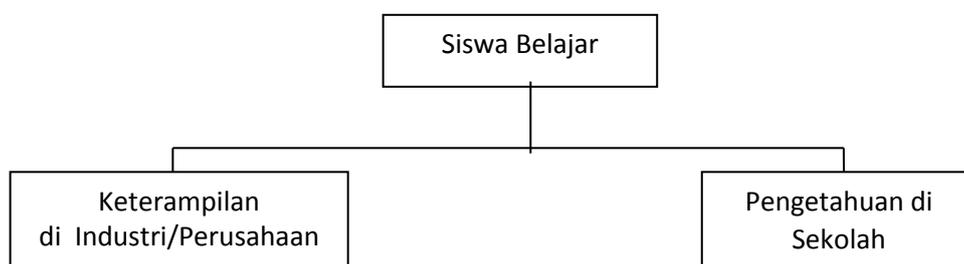
A. Pendidikan Sistem Ganda (PSG)

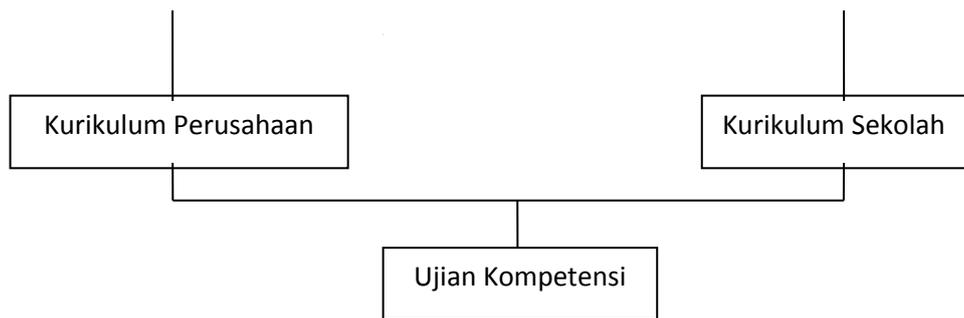
Pendidikan Sistem Ganda berawal dari munculnya gagasan *link and match* (keterkaitan dan kesepadanan) ternyata telah membuka peluang bagi pihak pelaksana pendidikan khususnya pendidikan menengah kejuruan untuk memungkinkan bekerjasama dengan dunia usaha dalam membina dan mengembangkan potensi di lapangan. Menurut Supriadi (2002:231) diacu dalam Soeprijanto (2010:3), Konsep *link & match* merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja. *Link & match* berarti ada keterkaitan kuat dan kesepadanan antara kompetensi lulusan lembaga pendidikan dengan kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja. *Link* secara harfiah berarti terkait, menyangkut proses yang harus interaktif, dan *match* berarti cocok. Menyangkut hasil yang harus sesuai atau sepadan

Menurut Ardan Sirodjuddin (2009:37) bahwa Pendidikan Sistem Ganda (PSG) diilhami oleh dua sistem (*dual system*) yang dilakukan di Jerman. Mulai diberlakukan di Indonesia berdasarkan kurikulum SMK tahun 1994, dipertajam dengan kurikulum SMK edisi 1999 dan dipertegas dengan kurikulum SMK edisi 2004. Menurut Putra dan Burhan (1997:12) menjelaskan bahwa PSG merupakan

suatu bentuk penyelenggaraan keterampilan yang memadukan pendidikan di sekolah dengan keterampilan yang didapat melalui pengalaman langsung bekerja pada dunia usaha. Menurut Sonhadji (1998:21) menjelaskan bahwa PSG merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan profesional yang memadukan program sekolah dan industri melalui praktik kerja langsung yang terarah, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan etos kerja. Siswa belajar pengetahuan di sekolah dengan kurikulum sekolah, dan siswa belajar keterampilan di industri dengan kurikulum perusahaan, kemudian diadakan uji kompetensi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Sistem Ganda adalah suatu penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan dengan cara praktek langsung di DU/DI dengan paduan program sekolah dan industri, kemudian siswa diharapkan semakin terampil, meningkatkan pengetahuan dan mempunyai mental dan sikap kerja yang baik.





Gambar 2.1. Proses Belajar Mengajar Menurut PSG

Sumber: Sonhadji (1998:21)

B. Pengertian dan Landasan Hukum Praktek Kerja Lapangan

Praktek Kerja Lapangan merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Menurut Soeprijanto (2010:6) menjelaskan bahwa Prakerin / PKL merupakan bagian dari program bersama antara SMK dan Industri yang dilaksanakan di dunia usaha, industri, program yang dilaksanakan di industri/perusahaan meliputi: 1) Praktik dasar kejuruan, dapat dilaksanakan sebagian di sekolah, dan sebagian lainnya di industri, apabila industri pasangan memiliki fasilitas pelatihan di industrinya. Apabila industri tidak memiliki fasilitas pelatihan, maka kegiatan praktik dasar kejuruan sepenuhnya dilaksanakan di sekolah; 2) Praktik keahlian produktif, dilaksanakan di industri dalam bentuk "on the job training", berbentuk kegiatan mengerjakan pekerjaan produksi atau jasa (pekerjaan yang sesungguhnya) di industri/perusahaan sesuai program keahliannya.

Menurut (Dikmenjur, 2008) Prakerin / PKL adalah pola penyelenggaraan diklat yang dikelola bersama-sama antara SMK dan industri/asosiasi profesi sebagai institusi pasangan (IP), mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan,

hingga evaluasi dan sertifikasi satu kesatuan program dengan menggunakan berbagai bentuk alternatif pelaksanaan seperti *day release*, *block release* dan sebagainya. Lebih lanjut dalam Undang-Undang Prakerin Dikmendikti, (2003) dijelaskan bahwa Praktek Kerja Industri / PKL adalah program wajib yang harus diselenggarakan oleh sekolah khususnya sekolah menengah kejuruan dan pendidikan luar sekolah serta wajib diikuti oleh siswa atau warga belajar.

C. Landasan Hukum Praktek Kerja Lapangan antara lain:

1. Keputusan Mendikbud No. 080/U/1993 tentang Program Pendidikan dan Lapangan Kerja yang menyatakan:
 - a. Menggunakan unit produksi sekolah beroperasi secara professional sebagai wahana pelatihan kejuruan.
 - b. Melaksanakan sebagai kelompok mata pelajaran kejuruan di sekolah, dan sebagai lainnya di dunia usaha dan industri.
 - c. Melaksanakan kelompok mata pelajaran keahlian kejuruan sepenuhnya di masyarakat dunia usaha dan industri.
2. Keputusan Mendikbud No. 323/U/1997 tentang penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda
3. Peraturan Pemerintah No.29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah yang antara lain:
 - a. Penyelenggaraan sekolah menengah dapat bekerjasama dengan masyarakat terutama dunia usaha/industri dan para dermawan untuk memperoleh sumber daya dalam rangka menunjang penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan.

- b. Pada sekolah menengah dapat dilakukan uji coba gagasan baru yang diperlukan dalam rangka pengembangan pendidikan menengah.
4. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional
5. Permen No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
6. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
7. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
8. Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan

D. Tujuan Praktek Kerja Lapangan

Menurut Dikmenjur (2015:2) tujuan PKL antara lain adalah:

1. Mengaktualisasikan model penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) antara SMK dan Institusi Pasangan (DU/DI) yang memadukan secara sistematis dan sistematis program pendidikan di sekolah (SMK) dan program latihan penguasaan keahlian di dunia kerja (DU/DI).
2. Membagi topik-topik pembelajaran dari Kompetensi Dasar yang dapat dilaksanakan di sekolah (SMK) dan yang dapat dilaksanakan di Institusi Pasangan (DU/DI) sesuai dengan sumberdaya yang tersedia di masing masing pihak.
3. Memberikan pengalaman kerja langsung (*real*) kepada peserta didik dalam rangka menanamkan (*internalize*) iklim kerja positif yang berorientasi pada mutu proses dan hasil kerja.
4. Memberikan bekal etos kerja yang tinggi bagi peserta didik untuk memasuki dunia kerja dalam menghadapi tuntutan pasar kerja global.

E. Praktek Kerja Lapangan pada Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit

Dijelaskan dalam *handout* Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 SMK mengenai Praktek Kerja Lapangan Sekolah Menengah Kejuruan (Dikmenjur, 2015 : 3-12) bahwa penyelenggaraan Praktek Kerja Lapangan melalui 3 tahapan yaitu “1) Perencanaan program PKL, 2) Pelaksanaan Program PKL, 3) Penilaian PKL” dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Perencanaan Program PKL

Dijelaskan dalam *Handout* Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 SMK mengenai Praktek Kerja Lapangan Sekolah Menengah Kejuruan (Dikmenjur, 2015 : 3-7) bahwa “terdapat 5 proses perencanaan PKL yaitu: a) pemetaan industri, b) program PKL, c) waktu pelaksanaan PKL, d) pembekalan program PKL, e) penetapan guru pembimbing”. Ketentuannya dijelaskan sebagai berikut :

a) Pemetaan Industri

Pemetaan Industri merupakan proses analisis Kompetensi Dasar (KD) dan topik pembelajaran/pekerjaan pada mata pelajaran paket keahlian serta memetakannya berdasarkan kemungkinan atau peluang dilaksanakan pembelajaran topik-topik tersebut di masing-masing DU/DI yang menjadi Institusi Pasangan, dilakukan sebelum penyusunan program PKL. Pemetaan industri bertujuan untuk memperoleh Institusi Pasangan (DU/DI) yang sesuai dengan KD yang sedang ditekuni oleh peserta didik, serta meningkatkan jalinan hubungan kerjasama antara sekolah dengan dunia kerja (DU/DI)

Pemetaan industri adalah proses menganalisis KD dan topik-topik pembelajaran atau pekerjaan yang ada dalam silabus, dilakukan dengan mempertimbangkan daya dukung sumberdaya yang dimiliki pihak sekolah (SMK) dan pihak Institusi Pasangan (DU/DI). Berdasarkan pertimbangan ketersediaan sumberdaya masing-masing Institusi Pasangan tersebut, diperoleh kejelasan tentang berapa dan mana saja KD dan topik-topik pembelajaran/pekerjaan yang dapat dipelajari oleh peserta dalam kegiatan PKL DU/DI yang menjadi mitra sekolahnya. Dari hasil analisis KD dan topik-topik pembelajaran/pekerjaan tersebut kemudian dibuat peta industri. Setelah sekolah menganalisis KD dan topik-topik pembelajaran pada mata pelajaran paket keahlian, dibuatlah pemetaan KD dan topik-topik yang akan dilakukan pembelajaran pada Institusi Pasangan/Industri (pemetaan industri).

b) Program PKL

Berdasarkan hasil pemetaan industri, selanjutnya sekolah menyusun program PKL yang memuat sejumlah Kompetensi Dasar yang akan dipelajari peserta didik di dunia kerja (dunia usaha/industri). Kompetensi dasar yang tidak dapat dilakukan pembelajarannya di Industri wajib dilaksanakan di sekolah.

Rancangan program PKL sebagai bagian integral dari program pembelajaran perlu memperhatikan kesiapan Institusi Pasangan/Industri dalam melaksanakan pembelajaran kompetensi tersebut. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaannya, penempatan peserta didik tepat sasaran sesuai dengan kompetensi yang akan dipelajari.

c) Waktu Pelaksanaan PKL

Permendikbud Nomor 60 Tahun 2014 menyatakan bahwa PKL dapat dilaksanakan menggunakan sistem blok selama setengah semester (sekitar 3 bulan); dapat pula dengan cara masuk 3 hari dalam seminggu, setiap hari 8 jam selama 1 semester.

Berkaitan dengan Permendikbud tersebut, PKL dengan sistem semi blok, peserta didik melaksanakan PKL selama 3 hari perminggu di Institusi Pasangan/Industri dan melaksanakan pembelajaran di sekolah selama 3 hari. Untuk memahami pemerataan jumlah jam di Institusi Pasangan atau Industri yang memiliki jam kerja kurang dari 6 hari per minggu maka sekolah harus mengatur sirkulasi/perputaran kelompok peserta PKL.

Memperhatikan Permenbdikbud Nomor 60 Tahun 2014, waktu pelaksanaan pembelajaran di Institusi Pasangan/Industri dapat dilakukan pada kelas XI atau kelas XII. Untuk menjamin keterlaksanaan program PKL maka dapat dilakukan alternatif pengaturan sebagai berikut:

Jika program PKL akan dilaksanakan pada semester 4 kelas XI, sekolah harus menata ulang topik-topik pembelajaran pada semester 4 dan semester 5, agar pelaksanaan PKL tidak mengurangi waktu untuk pembelajaran materi pada semester 4 sehingga sebagian materi pada semester 4 tersebut dapat ditarik ke semester 5.

Demikian juga sebagaimana pada butir 1) di atas, jika program PKL akan dilaksanakan pada semester 5 kelas XII, seekolah harus melakukan pengaturan yang sama untuk materi pembelajaran pada kedua semester tersebut. Mengingat

kebijakan UN yang tidak lagi menjadi salah satu faktor kelulusan, maka program PKL dapat dilaksanakan sebelum UN pada semester 7 secara blok penuh selama 3 bulan (12 minggu) bagi SMK program 4 tahun.

d) Pembekalan Program PKL

Pembekalan program PKL dilakukan terhadap peserta didik dan penyampaian informasi kepada orang tua pada awal kegiatan. Program tersebut memberikan pemahaman tentang kegiatan belajar yang harus dilakukan di Institusi Pasangan/Industri. Materi pembekalan PKL bagi peserta didik antara lain meliputi:

- Karakteristik budaya kerja di industri
- Tata karma di industri
- Penyusunan jurnal
- Pembuatan laporan

Pemberian informasi program PKL kepada orang tua, antara lain meliputi:

- Maksud dan tujuan PKL
- Budaya kerja industri
- Tata karma di industri
- Pembiayaan operasional peserta didik yakni akomodasi, konsumsi dan transportasi selama pelaksanaan di lokasi PKL (*Life cost*).

e) Penetapan Pembimbing

Pembimbing PKL terdiri dari pembimbing internal sekolah dan pembimbing eksternal sekolah (pihak industri). Pembimbing dari pihak sekolah adalah guru

yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran kompetensi yang pembelajarannya dilaksanakan di Institusi Pasangan/industri, dan pembimbing eksternal dari industri yang sekaligus bertindak selaku instruktur yang mengarahkan peserta didik dalam melakukan pekerjaannya di Institusi Pasangan/Industri.

2. Pelaksanaan Program PKL

Selanjutnya dijelaskan dalam *handout* Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 SMK mengenai Praktek Kerja Lapangan Sekolah Menengah Kejuruan (2015:7-12) bahwa “pada pelaksanaan PKL di DU/DI peserta didik wajib a) menyusun jurnal kegiatan PKL b) menyusun laopran PKL” dengan penjabaran sebagai berikut:

a) Jurnal Kegiatan PKL

Selama melakukan kegiatan pembelajaran di Institusi Pasangan/Industri, peserta didik wajib menyusun jurnal kegiatan PKL. Jurnal dibuat selengkap mungkin sesuai dengan topik-topik pembelajaran/jenis pekerjaan dan tugas-tugas lain yang diberikan pembimbing industri dan kejadian-kejadian penting (pengalaman belajar) selama kegiatan PKL di Institusi Pasangan/Industri.

b) Pelaporan PKL

Pelaporan hasil praktik kerja lapangan disusun oleh peserta didik. Proses pembuatan laporan dilakukan oleh peserta didik dibawah pembinaan pembimbing Institusi Pasangan/Industri. Pembuatan laporan dilakukan dengan cara mengkompilasi catatan-catatan pengalaman belajar dari seluruh pekerjaan/kegiatan pembelajaran di Institusi Pasangan/Industri yang berasal dari

jurnal kegiatan PKL. Hasil kompilasi tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk laporan.

3. Penilaian Program PKL

Penilaian PKL siswa dilakukan oleh pihak industri yaitu instruktur PKL yang membimbing siswa selama pelaksanaan PKL di Industri. Berdasarkan lembar penilaian siswa yang terdapat di buku jurnal harian PKL terdapat 2 aspek penilaian yaitu dari ranah sikap dan ranah keterampilan. Penilaian ranah sikap mempunyai 7 elemen yang dijadikan penilaian yaitu disiplin, kerja sama, inisiatif, kerajinan, tanggungjawab, kepribadian dan kehadiran. Penilaian keterampilan dilakukan pada masing-masing paket keahlian yang diberikan selama PKL. Nilai minimum untuk mencapai kelulusan adalah “7,0 dengan bobot nilai A. 9,0-10 (Sangat baik), nilai B. 8,0-8,9 (Baik), nilai C. 7,0-7,9 (Cukup), nilai D. 0-6,9 (Kurang)”.

2.1.1.4. Sekolah dan Peranannya Terhadap Praktek Kerja Lapangan

Menurut Priansa (2014:49) sekolah merupakan sebuah lembaga tempat bernaungnya peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal.

Sedangkan menurut Ihsan (2011:38) sekolah adalah lingkungan kedua bagi anak. Di sekolah ia mendapatkan pendidikan yang intensif, disinilah potensi anak akan ditumbuh-kembangkan. Sekolah merupakan tumpuan dan harapan orang tua, masyarakat, dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Disebutkan dalam (<https://id.wikipedia.org> diakses pada 31 Desember 2015) sekolah adalah tempat didikan bagi anak-anak, tujuan dari sekolah adalah

mengajar tentang mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaransiswa / murid dibawah pengawasan guru. Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin: *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan sekolah anak-anak didampingi oleh orangahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran di atas.

Pendidikan formal (sekolah) sangat penting untuk pendidikan anak sebagai lanjutan dari pendidikan yang didapatkan dari keluarga, seperti alasan yang disebutkan Sikun Pribadi (1982:72) “Karena orangtua tidak mampu memberikan pendidikan selanjutnya dalam bentuk berbagai kecakapan dan ilmu. Kita tidak dapat menggambarkan masyarakat tanpa sekolah. Di dalam sekolah, bekerja orang-orang yang khusus dididik untuk keperluan mengajar”.

Menurut Ihsan (2011:21) Pendidikan kejuruan mempersiapkan peserta didik menguasai keterampilan tertentu untuk menguasai lapangan kerja dan sekaligus memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikannya ke pendidikan kejuruan yang lebih tinggi. Selanjutnya Ihsan juga menjelaskan bahwa sekolah kejuruan lebih tegas batas spesialisasinya dalam membekali para muridnya dan

lebih menekankan pada *skill* tertentu misalnya STM pada keterampilan teknik, SMEA pada keterampilan bidang ekonomi administrasi, SMK pada kerumahtanggaan (2011:99)

Salah satu lembaga pendidikan formal yang banyak menghasilkan SDM untuk memenuhi kebutuhan DU/DI adalah SMK. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. SMK sering disebut juga STM (Sekolah Teknik Menengah). Selain untuk bekerja, siswa juga dapat meneruskan belajarnya melalui perguruan tinggi atau politeknik. Sehingga ilmu dan kecakapan kerjanya akan semakin baik dan profesional (Tuti&A'an:2010) diacu dalam (Irtawidjajanti:2014). Di SMK terdapat banyak sekali Program Keahlian salah satunya terdapat di SMK Negeri 27 Jakarta (Kelompok Pariwisata) adalah Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut. Sekolah menengah kejuruan merupakan sekolah yang menonjolkan keterampilan peserta didiknya.

Menurut beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan formal untuk anak yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar yang dilakukan dan diawasi oleh guru, sekolah bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten dan dapat memajukan bangsa. Dalam penelitian ini sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah sekolah kejuruan yaitu SMK Negeri 27 Jakarta.

Selain itu juga dijelaskan di dalam Jurnal Kegiatan Siswa PKL program studi keahlian Kecantikan Kulit SMK Negeri 27 Jakarta mengenai tugas/tanggungjawab sekolah (pamong/guru pembimbing) dan pembimbing DU/DI antara lain:

1. Sekolah (Pamong/Guru Pembimbing):
 - a) Pamong membaca jurnal PKL siswa dengan seksama
 - b) Pamong membimbing siswa dengan mengikuti langkah-langkah yang ada dalam jurnal PKL.
 - c) Pamong menjaga hubungan yang baik dengan pembimbing industri terkait.
 - d) Pamong memonitor kemajuan siswa prakerin dengan memeriksa buku jurnal dan mendiskusikannya dengan pembimbing DU/DI dan siswa.
 - e) Pamong mengevaluasi dan menilai keterampilan/kompetensi yang dimiliki oleh siswa

2.1.1.5. Profil SMK Negeri 27 Jakarta

Profil sekolah SMK Negeri 27 Jakarta didapatkan berdasarkan wawancara kepada bagian Tata Usaha sekolah. Profil sekolah tersebut adalah “a) keadaan fisik sekolah. b) keadaan lingkungan sekolah, c) fasilitas sekolah, d) guru dan siswa”. Data-data yang didapatkan adalah sebagai berikut:

a) Keadaan Fisik Sekolah

1. Luas Tanah :15060 m², dengan luas bangunan 8.008 m²

2. Jumlah ruang kelas : 22 x 8,008 m²

3. Ukuran ruang kelas : 1,575 m²

4. Bangunan lain yang dimiliki sekolah

a. Lab Bahasa luas 63 m², banyaknya 2 ruang

b. Lab Komputer luas 180 m², banyaknya 1 ruang

c. Lab Multimedia luas 126 m², banyaknya 1 ruang

d. Koperasi luas 36 m², banyaknya 1 ruang

e. Ruang UKS luas 32 m², banyaknya 1 ruang

f. Gudang luas 58 m², banyaknya 1 ruang

g. Ruang Rapat luas 120 m², banyaknya 1 ruang

h. Ruang Genset luas 60 m², banyaknya 1 ruang

i. Dapur luas 32 m², banyaknya 5 ruang

j. Hotel luas 32 m², banyaknya 20 kamar

5. Lapangan Olah Raga

a. Halaman/ taman luas 4.000 m²

b. Lapangan olahraga luas 3,052 m²

b) Keadaan Lingkungan Sekolah

1. Jenis bangunan yang mengelilingi sekolah

Kondisi lingkungan sekolah SMK Negeri 27 Jakarta tampak bersih, tertata rapi dan bangunan yang mengelilingi sekolah dalam kondisi baik. Bangunan di sekitar sekolah antara lain: pertokoan, rumah penduduk, gedung perkantoran, restoran, SMP Negeri 5 dan SMK Negeri 1. Secara umum

lingkungan dapat dikatakan mendukung proses KBM.

c) Fasilitas Sekolah

1. Perpustakaan

Perpustakaan SMK Negeri 27 Jakarta memiliki buku sebanyak 2193 buku, yang terdiri dari 208 buku paket dan 1.088 buku non paket. Perpustakaan ini memiliki luas 96 m². Rata-rata jumlah siswa yang mengunjungi perpustakaan perbulan mencapai sekitar 200 orang.

2. Laboratorium

Laboratorium terdiri dari 3 ruang antara lain yakni:

- a. Laboratorium Bahasa dengan 12 kegiatan praktek perbulan
- b. Laboratorium Komputer dengan 20 kegiatan praktek perbulan
- c. Laboratorium Multimedia dengan 12 kegiatan praktek perbulan
- d. Laboratorium IPA dengan 12 kegiatan praktek perbulan

3. Ruang Praktek ketrampilan siswa

- a. Ruang Praktek Tata Rias Kecantikan Rambut dengan 15 praktek perbulan
- b. Ruang Praktek Tata Rias Kecantikan Kulit dengan 14 praktek perbulan
- c. Ruang Praktek Jasa Boga dengan 14 praktek perbulan
- d. Ruang Praktek Busana Butik dengan 14 praktek perbulan

4. Ruang Bimbingan Konseling

Ruang Bimbingan Konseling memiliki luas 275 m^2 , dengan jumlah siswa yang melakukan konsultasi sekitar 33 siswa atau siswi dengan jumlah guru bimbingan konseling 3 guru.

5. Ruang Serbaguna

Ruang Serbaguna memiliki luas 340 m^2 untuk kegiatan antara lain digunakan untuk:

- Pertemuan- pertemuan
- Rapat
- Acara sekolah
- Halal Bihalal, dll.

6. Ruang Tata Usaha

Ruang tata usaha memiliki luas 275 m^2 , dengan jumlah karyawan sebanyak 27 orang

7. Ruang Seni

Ruang seni memiliki luas 40 m^2 , dengan tata ruang yang cukup luas dapat digunakan untuk ekstrakurikuler *dance traditional* maupun *modern dance*.

d) Guru dan Siswa

1. Jumlah Guru sebanyak 91 orang, terdiri dari:

- Kepala Sekolah 1 orang
- Guru tetap sebanyak 61 orang
- Guru tidak tetap sebanyak 28 orang.

2. Jumlah kelas sebanyak 33 ruang yang terdiri dari berbagai jurusan antara lain Jasa Boga, Patiseri, Akomodasi Perhotelan, Usaha Perjalanan Wisata, Busana Butik, Tata Kecantikan Kulit Dan Tata Kecantikan Rambut.

Tabel 2.1. Jumlah Ruang Kelas berbagai Jurusan

Jurusan	Jumlah ruang kelas		
	I	II	III
Jasa Boga.	3	2	2
Patiseri	1	1	1
Akomodasi Perhotelan	3	2	3
Usaha Perjalanan Wisata	1	1	-
Busana Butik	2	2	2
Tata Kecantikan Kulit	1	1	1
Tata Kecantikan Rambut	1	1	1

3. Jumlah siswa perkelas berbeda-beda berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 2.2. Jumlah siswa masing-masing kelas

Jurusan	Jumlah siswa					
	Tingkat 1		Tingkat 2		Tingkat 3	
	L	P	L	P	L	P
Jasa Boga.	32	57	23	34	20	38
Patiseri	6	25	15	27	7	25
Akomodasi Perhotelan	25	67	23	34	17	46

Usaha Perjalanan Wisata	4	24	12	19	6	23
Busana Butik	3	46	2	55	-	47
Tata Kecantikan Kulit	-	30	-	24	-	28
Tata Kecantikan Rambut	-	30	-	28	-	28

4. Jumlah siswa seluruhnya.

Jumlah siswa seluruhnya sebanyak 910 orang, dengan laki- laki sebanyak 192 siswa dan wanita sebanyak 718 siswi.

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Soeprijanto (2007). Pada penelitian tersebut, Soeprijanto ingin mengetahui seberapa besar dukungan dunia industri terhadap prakerin siswa SMKN 27 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 perusahaan mitra adalah 1) Sebagian besar pimpinan mitra industri SMKN 27 sangat mendukung program praktik kerja industri di perusahaan yang dipimpin; 2) Bentuk-bentuk dukungan yang diberikan industri meliputi: menjadikan prakerin sebagai program tetap perusahaan, menerima siswa prakerin lebih dari 5 (lima kali) dalam setahun, Industri mitra berinisiatif memberikan informasi kesempatan prakerin kepada sekolah; dan 3) Pelaksanaan prakerin di Industri mitra SMKN 27 Jakarta telah terlaksana dengan baik hal ini ditunjukkan dengan adanya: penempatan siswa sesuai dengan bidang keahliannya, adanya bimbingan pihak Industri, pemberian kesempatan kepada sekolah untuk memonitor pelaksanaan praktik industri, pemberian kesempatan kepada siswa untuk kerja sendiri, dan pihak industri memberikan evaluasi serta mengeluarkan sertifikat.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Ayu Yasaroh (2010). Pada penelitian tersebut Ayu Yasaroh ingin mengetahui bagaimana dan seberapa besar peran industri dalam pelaksanaan Prakerin siswa jurusan tata busana SMK Negeri 6 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri sebagai mitra sekolah berperan sebesar 87,50% atau dikategorikan sangat baik dan industri sebagai guru selama industri berperan sebesar 77,80% atau dikategorikan baik. Secara keseluruhan peran industri ditunjukkan dengan presentase sebesar 78,70% atau dapat dikategorikan baik.

2.3. Kerangka Berpikir

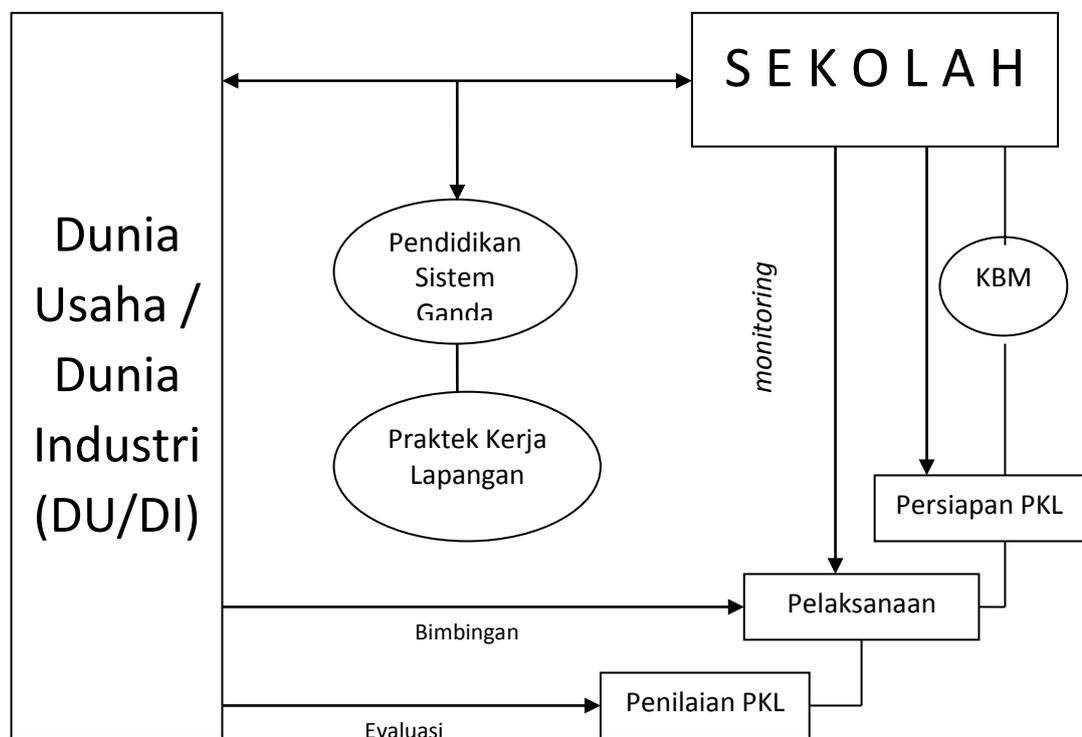
Peranan adalah tindakan yang dilakukan orang atau sekelompok orang yang merupakan bagian dari hak dan kewajibannya dalam proses atau suatu peristiwa, yang merupakan tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang atau sekelompok orang yang berkedudukan atau mempunyai status di masyarakat. Gagasan *link and match* (keterkaitan dan kesepadanan) muncul untuk menghubungkan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kedua kelompok masyarakat tersebut sama-sama saling membutuhkan baik DU/DI dalam kewajibannya berperan untuk ikut andil dalam perkembangan dunia pendidikan serta untuk menghasilkan tenaga kerja atau Sumber Daya Manusia yang profesional dibidangnya masing-masing agar terpenuhinya kualifikasi tenaga kerja yang diharapkan oleh DU/DI terkait. Sekolah membutuhkan DU/DI untuk bekerjasama untuk pengembangan ilmu, keterampilan dan etos kerja siswa di Lapangan, dalam hal ini DU/DI merupakan tempat siswa untuk melaksanakan pelatihan/magang. Untuk mewujudkan gagasan *link and match* tersebut maka diadakan Pendidikan Sistem Ganda. Praktek Kerja

Lapangan (PKL) merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang dilaksanakan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

DU/DI, sekolah dan peserta didik sebenarnya saling mendapatkan keuntungan dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan tersebut, maka dari itu masing-masing dari mereka harus dapat melakukan kewajiban serta mendapatkan haknya pada porsinya masing-masing. Sekolah pada hakikatnya harus melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dalam hal ini guru mempunyai peranan penting agar menghasilkan siswa yang terampil, berwawasan luas dan mendidik siswa agar berkelakuan baik. Guru harus dapat mengajar dan membimbing siswa dalam proses KBM setiap harinya agar ketika siswa memasuki dunia kerja dalam pelaksanaan PKL mereka telah siap. Sebelum pelaksanaan PKL sekolah melakukan persiapan seperti melakukan pemetaan industri, menyusun program PKL bersama-sama dengan DU/DI, mengadakan pembekalan PKL siswa, menentukan waktu PKL dan menetapkan pembimbing PKL. Selanjutnya dalam pelaksanaannya siswa melakukan pelatihan di DU/DI dibimbing oleh instruktur baik dalam pelatihan, pengisian jurnal kegiatan dan penyusunan laporan PKL. Pada pelaksanaan PKL sekolah/pembimbing wajib *monitoring* siswa ke Industri untuk mengontrol perkembangan siswa. DU/DI wajib menyediakan fasilitas yang sesuai dengan keterampilan/kompetensi peserta didik dan dapat menjalin kerjasama yang baik dengan sekolah. Selanjutnya DU/DI melakukan penilaian kepada siswa, aspek yang dinilai DU/DI pada siswa adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan PKL siswa tidak hanya diharapkan untuk mendapat perkembangan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga diperlukan perkembangan sikap

siswa khususnya sikap sebagai tenaga kerja yang baik ketika berada di Dunia Usaha/Dunia Industri.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan program pendidikan yang mempersiapkan lulusannya untuk dapat bekerja dan mengembangkan profesinya dan kompeten pada jenis pekerjaan yang sesuai pada bidangnya. Untuk mendapatkan lulusan yang kompeten maka diperlukan dukungan/peran dari berbagai pihak. Tidak dapat dipungkiri bahwa DU/DI sangat membutuhkan lulusan SMK yang kompeten dibidangnya, sehingga DU/DI juga terdesak untuk mengambil peranan, tidak hanya sebagai penampung lulusan SMK yang dijadikan sebagai aset/tenaga kerja, tetapi juga mengambil bagian dalam proses peserta didik untuk menjadi SDM yang sesuai dengan kriteria DU/DI tersebut yaitu salah satunya adalah DU/DI menjadi tempat Praktek Kerja Lapangan peserta didik untuk mengembangkan dan melatih mental kerja mereka di lapangan dengan memberikan bimbingan dan latihan yang sesuai standar kerja professional pada Industri masing-masing agar terbentuknya karakter SDM yang berkualitas, kompeten dan professional demi kemajuan bangsa.



Gambar 2.2. Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 27 Jakarta dan tempat-tempat PKL siswa kelas XII Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit. Penelitian atau Pengumpulan data berupa hasil wawancara dan kuesioner dilaksanakan mulai bulan Juni hingga Juli 2016. Subjek penelitian ini adalah pembimbing PKL di DU/DI, guru pamong dan siswa kelas XI Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit yang telah melaksanakan Praktek Kerja Lapangan pada semester 4 (genap).

3.2. Metode dan Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang tidak menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan tentang suatu gejala, variabel, atau keadaan. Pendekatan Kualitatif menurut Sedarmayanti dan Hidayat (2002:33) adalah jenis penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alami, peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif. Sedangkan metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam pencarian fakta, status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat (Sedarmayanti dan Hidayat, 2002:33). Peneliti akan mengamati peranan DU/DI dan sekolah dalam persiapan, pelaksanaan sampai dengan penilaian program PKL. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama dengan metode penelitian meliputi wawancara, penyebaran kuisioner, dan penelaahan dokumen.

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan antara lain:

1. Studi Pustaka

Kepustakaan adalah kegiatan untuk memperoleh data dengan tulisan ataupun artikel dan buku-buku yang relevan dengan penulisan ini baik diperoleh berupa buku, artikel, jurnal, ataupun makalah yang diperoleh dari perpustakaan sesuai tema analisis. Dalam penelitian ini penulis telah melaksanakan studi pustaka dan mengambil referensi atau tulisan yang berkaitan dengan Peranan DU/DI dan sekolah pada pelaksanaan PKL di perpustakaan UNJ, Tata Usaha SMK Negeri 27 Jakarta, dan perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

(LIPI).Data-data yang diperoleh dalam studi pustaka dipergunakan sebagai pengetahuan pokok sebelum terjun ke lapangan/lokasi penelitian untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara.

2. Wawancara

Pada teknik wawancara peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti. Mereka menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden. Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Pada wawancara dimungkinkan peneliti dengan responden melakukan tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja misalnya dari peneliti saja (Sukardi, 2003:79). Instrumen ini dibutuhkan untuk memperoleh data sejauh mana pihak Industri PKL dan Sekolah berperan dalam perencanaan, pelaksanaan serta penilaian PKL siswa. Responden dalam wawancara ini adalah Instruktur PKL/pembimbing DU/DI (pembimbing ekstern) untuk peranan DU/DI dan guru pamong (pembimbing intern) untuk peranan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam. Hal-hal yang dipersiapkan untuk melakukan wawancara antara lain membuat janji dengan informan, mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kajian teori, alat tulis, alat perekam suara, dan kamera untuk dokumentasi.

3. Kuesioner

Kusioner juga sering disebut sebagai angket dimana dalam kuesioner tersebut terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun dan disebarkan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan (Sukardi, 2003:76). Pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner untuk memperkuat data mengenai peranan

DU/DI dan sekolah pada praktek kerja lapangan dengan menggunakan item tertutup. Menurut Sukardi (2003:77) kuesioner dikatakan menggunakan item tertutup, apabila peneliti dalam hal ini menyediakan beberapa alternatif jawaban yang cocok bagi responden. Peneliti membagikan kuesioner kepada responden yaitu siswa kelas XI program keahlian tata kecantikan kulit SMK Negeri 27 Jakarta yang telah melaksanakan PKL pada semester 4 (genap).

4. Dokumentasi

Dokumen yang akan dianalisis merupakan *handout* Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 SMK mengenai Praktek Kerja Lapangan Sekolah Menengah Kejuruan.

3.3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa dokumen yang terdiri dari hasil wawancara dengan beberapa Instruktur PKL/pembimbing DU/DI (pembimbing ekstern) dan guru pamong (pembimbing intern) serta kuesioner dari siswa kelas XII program keahlian tata kecantikan kulit SMK Negeri 27 Jakarta yang telah melaksanakan PKL pada semester 4 (genap).

Tabel 3.1. Sumber Data Pembimbing Ekstern

No.	Nama Industri	Lokasi	Narasumber	Jabatan / Profesi
1	Griya Cantik Dyla	Jalan Raya Cipinang Jaya	Erna Kurniasih	Asisten manager & terapis
2	Victoria Make Up Atelier	Baywalk Pluit	Cindy Tan	Manager & MUA
3	Christoper Salon	Glodok	Rinda Riyanti	Trainer terapis

4	Evitderma Aesthetic Clinic	Jalan Sutan Syahrir Menteng	Rudy Kurniawan Bong	Manager
---	-------------------------------	-----------------------------------	---------------------------	---------

Tabel 3.2. Sumber Data Pembimbing Intern

No.	Narasumber	Jabatan
1	Ratnawati S. Pd	Guru Pamong PKL
2	Eni S.Pd	Ketua Pokja PKL 2016
3	Euis Suprihartini S.Pd	Guru Pamong PKL

3.4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti akan menggunakan empat langkah dalam proses pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara terhadap responden

Dalam tahap ini dilakukan wawancara terhadap 4 orang responden yang merupakan pembimbing PKL di industri dan 2 orang guru pamong yang merupakan pembimbing dari sekolah. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai sejauh mana pihak Industri PKL dan Sekolah berperan dalam perencanaan, pelaksanaan serta penilaian PKL siswa. Agar penelitian ini terarah, peneliti sebelumnya akan menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang kemudian dapat dijadikan acuan untuk membuat soal/pertanyaan dalam kuisisioner dan observasi. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3. Kisi-kisi wawancara peranan Dunia Usaha Dunia Industri pada PKL Siswa

No.	Indikator	Sub indikator	Nomor Pertanyaan	Jumlah
1.	Perencanaan / Persiapan PKL	Pemetaan industri, penyusunan program PKL, penentuan waktu pelaksanaan, persyaratan siswa PKL, pembekalan/sosialisasi PKL di Industri, <i>life cost</i> dan biaya yang dikeluarkan siswa.	1-12	12
2.	Pelaksanaan PKL	Peminjaman fasilitas, tata tertib di DU/DI, <i>monitoring</i> oleh sekolah, pelatihan / pembelajaran di DU/DI, pengisian jurnal kegiatan dan penyusunan laporan PKL.	13-23	11
3.	Penilaian PKL	Penilaian ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan oleh DU/DI, evaluasi dan saran oleh DU/DI, pemberian sertifikat PKL, evaluasi DU/DI untuk sekolah.	24-28	5
Jumlah				28

Tabel 3.4. Kisi-kisi wawancara peranan sekolah pada PKL Siswa

No.	Indikator	Sub indikator	Nomor Pertanyaan	Jumlah
1.	Perencanaan / Persiapan PKL	Pelatihan sebelum PKL, persyaratan untuk DU/DI, pemetaan industri,	1-12	12

		penyusunan program PKL, penentuan waktu pelaksanaan, pembekalan/sosialisasi PKL, penentuan pembimbing, <i>life cost</i> dan biaya yang dikeluarkan siswa.		
2.	Pelaksanaan PKL	Monitoring oleh sekolah, pelatihan/pembelajaran di DU/DI, pembuatan jurnal kegiatan dan penyusunan laporan PKL	13-17	5
3.	Penilaian PKL	Evaluasi dan saran oleh sekolah, pemberian sertifikat PKL, evaluasi dan saran untuk DU/DI	18-20	3
Jumlah				20

2. Memberikan kuesioner kepada responden

Dalam tahap ini, kuesioner hanya diberikan kepada 30 responden yaitu siswa kelas XII Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit yang telah melaksanakan Praktek Kerja Lapangan pada semester 4 (genap) yang disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan terperinci untuk mendapatkan pendapat dan persepsi dari responden mengenai peranan Dunia Usaha Dunia Industri dan Sekolah Pada Praktek Kerja Lapangan siswa Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 27 Jakarta. Adapun kisi-kisi kuesioner adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5. Kisi-Kisi kuesioner peranan Dunia Usaha Dunia Industri dan sekolah pada PKL Siswa

No.	Indikator	Sub indicator	Nomor Pertanyaan	Jumlah
1.	Perencanaan / Persiapan PKL	Pelatihan sebelum PKL, penentuan waktu pelaksanaan, pembekalan/sosialisasi PKL untuk siswa dan orang tua di sekolah, penentuan pembimbing, pengenalan atau training PKL untuk siswa di DU/DI, <i>life cost</i> dan biaya yang dikeluarkan siswa.	1 – 13	13
2.	Pelaksanaan PKL	Tata tertib di DU/DI, <i>monitoring</i> oleh sekolah, pelatihan/pembelajaran di DU/DI, pengisian jurnal kegiatan dan penyusunan laporan PKL, manfaat dari pelaksanaan PKL, fasilitas oleh DU/DI.	14 – 35	22
3.	Penilaian PKL	Penilaian ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan oleh DU/DI, evaluasi dan saran oleh DU/DI dan sekolah, pemberian sertifikat PKL.	36 – 41	6
Jumlah				41

3. Menganalisis kesesuaian dokumen (handout Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 SMK mengenai Praktek Kerja Lapangan Sekolah Menengah Kejuruan) dengan hasil wawancara dan kuesioner. Dalam tahap ini, data dokumen, hasil wawancara, dan hasil kuesioner

di analisis untuk mendapatkan hasil penelitian yaitu peranan Dunia Usaha Dunia Industri dan Sekolah Pada Praktek Kerja Lapangan siswa Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 27 Jakarta.

3.5. Prosedur Analisis Data

Analisis data dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti yaitu peranan dunia usaha dunia industri dan sekolah pada PKL siswa kelas XII program studi tata kecantikan kulit di SMK Negeri 27 Jakarta. Untuk menganalisis data kualitatif adalah dengan cara sebagai berikut:

a) Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan pertanyaan penelitian yang telah disiapkan guna memperoleh informasi data melalui wawancara, pembagian kuesioner dan penelaahan dokumen

b) Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilahan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, data, teori dan metode dalam bentuk uraian rinci dan sistematis untuk memperoleh data yang pokok dan penting. Pada tahap ini, peneliti membuat gambaran secara lengkap mengenai data dan informasi penelitian.

c) Penyajian data dan Pembahasan

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bertujuan untuk melihat gambaran keseluruhan dan bagian-bagian tertentu dari penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif dan gambar. Hal ini agar lebih memudahkan seseorang dalam membaca data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini.

d) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk mencari dan menentukan makna terhadap data yang dikumpulkan, dengan mencari pola, hubungan, persamaan dan perbedaan. Pada tahap ini peneliti berusaha mengolah semua data yang diperoleh sehingga dapat mendukung peneliti dalam menarik suatu kesimpulan.

3.6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian ini maka dilakukan pengujian. Pengujian tersebut yaitu dengan melakukan uji kredibilitas yang meliputi triangulasi, member check, dan penggunaan referensi.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Data yang diperoleh

dari narasumber pertama di cek kembali apakah ada perbedaan dalam penulis data yang didapat dengan kata yang ditulis. Kemudian data dari narasumber pertama dibandingkan dengan narasumber kedua dan ketiga.

2. Penggunaan Bahan Referensi

Peneliti membekali diri dengan catatan dan didukung oleh referensi berbentuk rekaman, foto, dan dokumentasi hasil wawancara. Sedangkan referensi berupa dokumen antara lain *handout* Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 SMK mengenai Praktek Kerja Lapangan Sekolah Menengah Kejuruan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Peranan Dunia Usaha/Dunia Industri dan Sekolah Pada Praktek Kerja Lapangan

Praktek Kerja Lapangan siswa program keahlian tata kecantikan SMK Negeri 27 Jakarta dilaksanakan pada beberapa industri kecantikan dengan melakukan wawancara pada pembimbing/instruktur industri diantaranya adalah

Rinda Riyanti dari Salon Christopher, Rudy Kurniawan Bong dari Evitderma Aesthetic Clinic, Erna Kurniasih dari Griya Cantik Dyla, dan Cindy Tan dari Victoria Makeup Atelier serta ada beberapa siswa yang melaksanakan PKL di salon yang dikelola oleh sekolah yaitu Salon Chrisant, siswa yang dipilih untuk melaksanakan PKL di sekolah sebagian adalah siswa yang dianggap masih belum siap untuk dilepas ke dunia kerja dan sebagian lagi adalah siswa calon peserta Lomba Keterampilan Siswa (LKS) yang harus latihan terjadwal di sekolah sehingga mereka lebih baik melaksanakan PKL di lingkungan sekolah saja. Dalam penelitian ini saya melakukan wawancara kepada beberapa informan dari pihak industri dan sekolah, wawancara dilakukan kepada 4 informan dari industri dan 3 informan dari guru tata kecantikan kulit di SMK Negeri 27 Jakarta. Agar mendapatkan data yang akurat maka diperlukan instrumen pendukung lainnya berupa kuesioner yang dibagikan kepada siswa program keahlian tata kecantikan kulit sebanyak 24 orang.

4.1.2 Perencanaan dan Persiapan Praktek Kerja Lapangan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap informan dari sekolah dan DU/DI berikut adalah hasil penelitian mengenai perencanaan meliputi pemetaan industri, penyusunan program PKL, penentuan waktu pelaksanaan PKL, penentuan pembimbing internal dan eksternal serta biaya maupun *life cost* yang disepakati oleh industri untuk diberikan kepada siswa PKL di industri, pelatihan dari sekolah sebelum PKL, pembekalan/sosialisasi PKL untuk siswa dan orang tua di sekolah, training atau pelatihan industri saat awal siswa mulai PKL.

Apa saja persiapan/perencanaan yang dilakukan sekolah sebelum siswa masuk ke DU/DI?

Bu Ratna : Pembekalan dari guru kecantikan, guru BP dan industri

Bu Euis : Pembekalan materi dan motivasi.

Bu Eni : Biasanya ada pengarahan untuk bagaimana nanti disana dan sekolah kasih ke mereka buku jurnal kegiatan PKL harian untuk rekapan mereka dan ada format penilaian untuk industri juga

Apakah DU/DI terlibat bersama sekolah untuk menyusun program PKL?

Bu Ratna : Tidak ada penyusunan program PKL, pelaksanaan PKL di industri merupakan tanggungjawab mereka sepenuhnya tapi mereka tetap dituntut untuk menyelesaikan tugas dari guru-guru. Ketika mereka libur di tempat PKL kadang mereka ke sekolah untuk mengumpulkan tugas-tugas, atau ada juga pelajaran praktek seperti sanggul, siswa harus datang disela-sela PKL ke sekolah

Bu Euis : Tidak, sudah menjadi urusan industri untuk PKL siswa

Bu Eni : Tidak ada penyusunan program PKL

Apakah pihak DU/DI bersama sekolah mendiskusikan kompetensi dasar dan topik - topik pembelajaran untuk penyusunan program PKL?

Cindy Tan : Tidak, kegiatan PKL disini dilakukan berdasarkan kegiatan sehari-hari Victoria makeup saja.

Erna Kresnawati : Tidak ada sih

Rinda Riyanti : Sudah ada MOU kerjasama di Christopher, jadi untuk tahun-tahun sekarang tinggal melanjutkan kerjasama saja.

Rudy Kurniawan : Tidak, awal dari kerjasama ini sebenarnya ketika pihak kami datang untuk meminta tenaga kerja di evitderma, karena sekolah belum menyanggupi akhirnya kerjasama ini dimulai dari praktek kerja lapangan dulu.

Apakah pihak sekolah atau DU/DI yang menentukan lamanya pelaksanaan PKL?

Cindy Tan : Penentuan lamanya PKL merupakan kebijakan sekolah.

Erna Kresnawati : Pihak sekolah yang menentukan. Tahun lalu dilaksanakan selama 6 bulan dan kami sempat menyarankan untuk dilakukan 4 bulan saja karena kami rasa 6 bulan terlalu lama, ternyata tahun ini ketentuannya kembali 4 bulan lagi.

Rinda Riyanti : Sekolah yang menentukan.
Rudy Kurniawan : Yang menentukannya adalah pihak sekolah

Berapa lama siswa melaksanakan PKL?

Bu Ratna : 4 bulan untuk yang sekarang
Bu Euis : Pernah 6 bulan dan sekarang 4 bulan. Karena jika 6 bulan siswa kurang mempunyai waktu untuk mengejar pelajaran di sekolah. Jika 4 bulan maka siswa masih punya waktu 2 bulan untuk belajar. Tapi untuk selanjutnya kembali menjadi 6 bulan agar siswa matang pengalamannya ketika di industri, bahkan sedang digodok program SMK selama 4 tahun agar siswa SMK siap bekerja dan siap berwirausaha.
Bu Eni : 4 bulan. Tahun sebelumnya 6 bulan, karena kebijakan kepala sekolah yang berbeda-beda.

Berapa siswa yang diterima sebagai peserta PKL disini?

Cindy Tan : Ada 6 orang. 3 orang di ruko green lake (Victoria Makeup Pusat), 3 orang disini.
Erna Kresnawati : Tahun ini ada 4 orang. 2 orang di Dyla cipinang jaya dan 2 orang lagi di Dyla cipinang muara. Kami melakukan ini agar lebih gampang untuk memantau kemajuan siswa.
Rinda Riyanti : Ada 5 orang. 4 orang disini dan 1 orang di taman mini square untuk yang keahlian kecantikan kulit.
Rudy Kurniawan : 5 orang siswa

Bagaimana pembagian waktu kerja siswa PKL tersebut?

Cindy Tan : Disini diberlakukan sistem shift yaitu 8 jam perhari dimulai dari jam 10 pagi
Erna Kresnawati : Masuk jam 8 pagi pulang jam 5 sore. Awalnya hanya sampai jam 4 tapi karena kebanyakan tamu datangnya sore jadi daripada mereka sehari tidak menangani klien, akhirnya mereka pulang agak sore sampe menyelesaikan menangani klien baru pulang sekitar jam 5an.
Rinda Riyanti : Sistem shift. Masuk jam setengah 10 pagi sampai jam 6 sore dan yang masuk siang dari jam 11 sampe setengah 8 malam. Dan dalam seminggu mereka libur 1 hari.
Rudy Kurniawan : Selama PKL disini kami memberlakukan sistem shift untuk waktu kerjanya. Untuk yang masuk pagi mulai dari jam 8 pulang jam 4 sore, sedangkan yang masuk siang mulai dari jam 10 pulang jam 6 sore. Kemudian mereka libur 2 hari dalam seminggu, sehari di akhir pekan dan sehari lagi di hari biasa

Apakah siswa diberikan life cost selama PKL?

- Cindy Tan : Kita ngasih mereka gaji perbulan sebagai pengganti uang transport*
- Erna Kresnawati : Ada, kami menyediakan mess/penginapan untuk karyawan. Namun mereka masih tidak mendapat ijin dari orangtua untuk menginap, ada yang diantar jemput dan naik motor sendiri.*
- Rinda Riyanti : Iya kita ada kasih uang transport perhari untuk mereka*
- Rudy Kurniawan : Kita memberi mereka uang transport harian*

Adakah biaya tambahan yang dikeluarkan oleh siswa untuk keperluan tertentu agar dapat PKL di industri mereka?

- Bu Ratna : Tidak ada, semuanya gratis bahkan dari sekolah juga sudah tidak ada*
- Bu Euis : Sekarang tidak ada. Dulu sempat ada yang bayar karena mereka merasa memberi ilmu jadi dikomersilkan program PKL ini.*
- Bu Eni : Tidak ada, kecuali di hotel mungkin atau luar kota*

Adakah pelatihan khusus sebelum siswa dilepas ke DU/DI untuk PKL?

- Bu Ratna : Pembekalan dari guru kecantikan untuk keterampilan dilakukan di jam praktek, misalnya mereka belum dapat materi body massage namun karena mereka akan PKL jadi diajarkan lebih awal materi mengenai body massage tersebut. Untuk persiapan mental ada persiapan dibimbing oleh guru BP, guru kejuruan dan industri tentang disiplin dan persiapan mental anak*
- Bu Euis : Untuk pembekalan materi dari guru karena industri karena meminta body massage misalnya, sedangkan siswa belum belajar body massage karena mereka baru akan belajar di kelas XII nanti, jadi kita siapkan mereka dengan pelatihan di salon sekolah, sehingga ketika praktek mereka sudah percaya diri dan bisa menangani klien jadi mereka sudah siap mental. Selain pelatihan untuk prakteknya, mereka juga mendapat materi tentang organisasi salon*
- Bu Eni : Tidak ada pelatihan khusus untuk persiapan mereka karena waktunya juga mepet dan jadwal kegiatan belajar mereka padat*

Pada saat pembekalan PKL apakah orangtua siswa juga hadir untuk diberikan informasi mengenai PKL?

Bu Ratna : Ya, orang tua juga hadir ke sekolah untuk disampaikan informasi-informasi mengenai PKL siswa nantinya

Bu Euis : Ya, agar orang tua juga punya rasa tanggungjawab karena anaknya akan diluar dari pengawasan sekolah maka siswa menjadi tanggungjawab industri jika terjadi masalah-masalah sekolah baru turut serta menangani jadi orang tua harus tau mereka dimana tempat PKL nya, tempatnya seperti apa dan orang tua harus apa.

Bu Eni : Ya, orang tua juga datang bersama siswa untuk pembekalan PKL di sekolah.

Apakah pihak DU/DI melakukan pelatihan / training saat awal siswa memulai PKL?

Cindy Tan : Pasti. Kita mengadakan training untuk mereka. Mereka mengikuti training agar tahu standart Victroia seperti apa untuk memulai Praktek Kerja Lapangan mereka jadi diajarkan dulu standart kerja makeup dan hairdo di Victoria.

Erna Kresnawati : Untuk training atau masa percobaan dilakukan ke therapist dan karyawan-karya di Dyla bukan ke tamu langsung. Ini berlangsung sekitar 1 bulan sampai mereka sudah mulai merasa percaya diri untuk menangani klien. Dan diajarkan satu persatu sampai mereka bisa baru diajarkan pelajaran lain.

Rinda Riyanti : Kita ngasih pengarahan dan pengenalan dulu untuk standar kerja di Christopher. Seperti creambath kita ajarkan dimulai dari keramas/penyampoan tekniknya dan perhitungan waktu kerjanya juga.

Rudy Kurniawan : Ya, kita training siswa sekitar 1 bulan agar mereka tahu bagaimana cara kerja di evitderma, hal ini sangat penting karena disini adalah klinik kecantikan selain terapis ditangani oleh dokter-dokter juga untuk keamanan pasien karena menyangkut kecantikan dan kesehatan kulit maka siswa wajib kita training dulu karena pelajaran mengenai perawatan wajah di sekolah mereka mungkin hanya dasar-dasar saja.

4.1.3. Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di Sekolah dan DU/DI

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap informan dari sekolah dan DU/DI berikut adalah hasil penelitian mengenai pelaksanaan PKL meliputi monitoring oleh sekolah, tata tertib di DU/DI, pelatihan/pembelajaran di DU/DI, pembuatan jurnal kegiatan dan penyusunan laporan PKL, manfaat dari pelaksanaan PKL, fasilitas yang dipinjamkan oleh DU/DI.

A. Monitoring oleh sekolah

Berapa kali guru pembimbing melakukan monitoring ke tempat PKL?

Bu Ratna : Idealnya adalah 1 bulan sekali tapi karena terhambat tidak adanya biaya jadi hanya 1 sampai 2 kali

Bu Euis : Biasanya 2-3 kali namun sekarang dibatasi mengingat tidak adanya dana. Kalo sebelumnya sempat ada pungutan biaya sekitar Rp 300.000 per anak karena sekarang sudah tidak boleh jadi lumayan terkendala. Sebenarnya pungutan biaya tersebut untuk membeli cenderamata untuk industri, transport monitoring guru dll. Akhirnya berdampak ke monitoring, guru terhambat waktu, tempat PKL yang banyak dan jauh serta tida adanya biaya. Untuk yang selanjutnya sepertinya akan ada aliran dana tapi tidak langsung dikasih cash tapi ditransfer ke rekening sekolah.

Bu Eni : Misalkan ada beberapa tempat, masing-masing pihak sekolah antar ke pusatnya kemudian baru siswa disebar ke cabang mereka. Nah untuk yang monitoring ke cabang-cabang tersebut kami melibatkan guru pengajar lain juga tidak hanya guru kecantikan saja. Harusnya dilakukan perbulan tetapi karena keterbatasan dana akhirnya pihak sekolah hanya monitoring 1 kali saja selama mereka PKL, selain mengantar dan menjemput mereka di industri

Berapa kali guru pamong monitoring siswa selama pelaksanaan PKL?

Cindy Tan : 2 kali datang untuk monitoring.

Erna Kresnawati : Tidak sering, mungkin sibuk jadi hanya sekitar 2 kali.

Rinda Riyanti : Cuma 1 kali jarang kesini

Rudy Kurniawan : Ada sekitar 2 kali untuk mengontrol siswa

Apa saja yang dilakukan saat melakukan monitoring?

Bu Ratna : Mengecek jurnal siswa, mengecek kegiatan dan kehadiran mereka, berdiskusi dengan pembimbing mereka disana pastinya mengenai keadaan siswa.

Bu Euis : Mengecek jurnal kegiatan, bertanya berdasarkan yang ditulis di jurnal seperti kegiatan mereka, absensi, sikap siswa, apa saja hal-hal yang diajarkan industri. Kemudian guru juga menanyakan kepada pembimbing industri apakah siswa ada masalah, terus tugas apa saja yang diberikan lalu guru menandatangani jurnal sebagai bukti kalo guru telah monitoring

Bu Eni : Menanyakan kepada pembimbing siswa perkembangannya dan mengecek jurnal siswa terhadap kegiatan apa saja yang mereka mengecek kehadiran mereka juga.

B. Tata Tertib

Apa saja tata tertib/ketentuan yang dibuat DU/DI untuk siswa PKL?

Cindy Tan : Ya, banyak. Pertama dari kebersihan, siswa juga harus ikut menjaga kebersihan studio karena hal ini yang paling mendasar apalagi untuk dunia makeup. Selanjutnya adalah etika kerja, ketika mereka ikut PKL disini walaupun mereka jadi asisten atau pun make-up artist nya ketika mereka meng-upload hasilnya di media sosial khususnya instagram mereka wajibng e-tag ke Victoria dan #victoriamaakeupatelier. Soal keterlambatan juga untuk jadwal layaknya orang biasanya jangan terlambat dibiasakan agar mereka tidak kaget ketika di dunia kerja sebenarnya.

Erna Kresnawati : Masuk tepat waktu, jika ada keperluan keluar harus ijin

Rinda Riyanti : Ya, mereka harus menaati peraturan yang ada disini. Seperti absensinya harus bagus tidak boleh ada alpa, misalkan mereka memang benar-benar tidak masuk harus ada pemberitahuan sebelumnya.

Rudy Kurniawan : Tidak ada tata tertib khusus, paling jika mereka tidak bisa masuk mereka harus ijin dahulu

Apakah ada sanksi atau tindakan atas pelanggaran yang dilakukan siswa saat pelaksanaan PKL di DU/DI?

- Cindy Tan* : Hanya diberi teguran.
- Erna Kresnawati* : Paling kita kasih teguran karena mengingat mereka masih anak sekolah.
- Rinda Riyanti* : Jika mereka melanggar peraturan sekali mereka akan ditegur, jika 2 kali gaji harian mereka akan turun dan yang ketiga mereka langsung dikembalikan ke sekolah, karena yang lalu ada beberapa anak yang memang melanggar peraturan disini. Sudah dikasih tau berkali-kali tapi tetap tidak bisa. Namun untuk siswa PKL selanjutnya kami membuat aturan baru jika mereka melanggar peraturan pihak kami langsung mengembalikan ke sekolah agar melatih disiplin mereka.
- Rudy Kurniawan* : Kami melakukan sistem potong gaji harian jika mereka tidak masuk

C. Pelatihan / Pembelajaran di DU/DI

Jenis usaha apa saja di industri ini yang digeluti oleh siswa PKL tata

kecantikan kulit?

- Cindy Tan* : Make up dan Hair do party, mereka biasa melakukan catok, curly atau kepong-kepong di rambut klien
- Erna Kresnawati* : Terutama mereka ngerjain lulur, massage, facial, totok juga walaupun diluar pelajaran mereka jadi kita ajarkan. Setelah mereka bisa mengerjakan semua kami juga mengajarkan refleksi, meni pedi, untuk rambut mereka nge-blow, makeup juga mereka sudah bisa
- Rinda Riyanti* : Creambath, meni pedi, facial, waxing. Di Christopher siswa PKL yang dari jurusan kecantikan rambut maupun kulit dalam pembelajaran disini kita samakan saja karena masing-masing dari mereka juga sudah punya dasar dari masing-masing paket keahlian tersebut. Seperti yang belum mereka pelajari di sekolah seperti refleksi, keriting bulu mata dan waxing.
- Rudy Kurniawan* : Karena disini klinik kecantikan yang ditangani oleh terapis-terapis berpengalaman sehingga kami belum bisa untuk melepas siswa PKL untuk menangani klien sendiri. Disini siswa PKL membantu para terapis ketika menangani klien biasanya siswa

melakukan cleansing, pembersihan komedo, pemencetan jerawat, melakukan penguapan, mesovit dan detox. Dan membantu dokter mengoleskan gel dan vitamin ke wajah.

Apakah siswa sering diberi kesempatan untuk menangani klien?

Cindy Tan : Sering. Kita disini memang justru mendorong mereka untuk praktek langsung, jangan takut-takut, jangan nervous.

Erna Kresnawati : Ya, rata-rata setelah mereka sudah sebulan PKL mereka kita dorong terus untuk menangani klien

Rinda Riyanti : Beda-beda setiap siswa, kalo ada siswa yang cepat tanggap dan sudah menguasai gerakan-gerakan pengurutan dan dia sendiri sudah berani untuk menangani klien maka kami langsung memberi kesempatan kepada mereka. Berbeda juga untuk yang belum siap maka kami belum bisa membiarkan mereka untuk menangani klien, mereka harus berlatih lagi.

Rudy Kurniawan : Setelah sekitar 1 bulan mereka sudah mulai kita biasakan untuk bantu-bantu terapis untuk menangani klien dan juga jadi asisten dokter, tapi tidak untuk menangani perawatan klien sepenuhnya

D. Pembuatan jurnal kegiatan dan penyusunan laporan PKL

Apakah siswa mengisi jurnal (laporan kegiatan harian) setiap hari?

Cindy Tan : Diisi setiap hari kok tanpa ada kesulitan.

Erna Kresnawati : Ada anak yang aktif mereka isi setiap hari, ada juga yang agak males diisinya baru setelah beberapa hari.

Rinda Riyanti : Diisi setiap hari, kalo tidak diisi setiap hari akan saya tanya karena itu juga buat nilai dia. Kalo diawal-awal mereka masih isi setiap hari, ketika di akhir sudah mulai malas jadi sering saya tegur.

Rudy Kurniawan : Sepertinya tidak teratur kadang mereka lupa.

Apakah siswa menyusun laporan PKL dengan baik?

Bu Ratna : Alhamdulillah mereka menjelaskan pengalaman mereka ketika mempresentasikan bersama guru-guru dan teman sekelas dan jadi ilmu baru juga untuk siswa yang lain.

Bu Euis : Iya, mereka mempresentasikan laporan beserta praktek yang mungkin ada hal-hal baru yang tidak ada di sekolah jadi mereka sharing ke teman-teman

sekelas dan juga guru, karena perkembangan di industri kecantikan sangat cepat.

Bu Eni : Mereka mempresentasikan laporan PKL, ada 3 pengujinya yaitu wakil kepala sekolah, ketua jurusan dan guru pembimbing PKL nya, dan mereka juga sudah lumayan menyusun dengan baik karena sudah ada panduannya walaupun dalam teknik penulisan masih kurang

E. Fasilitas yang dipinjamkan oleh DU/DI

. Apakah industri mengizinkan siswa menggunakan fasilitas layaknya karyawan lainnya di industri? Fasilitas apa saja?

Cindy Tan : Tidak sepenuhnya.

Erna Kresnawati : Kami sepenuhnya mengizinkan mereka untuk menggunakan fasilitas disini seperti mess dan seragam. Untuk seragam karena badan mereka masih kecil, seragamnya jadi kegedean. Akhirnya mereka saya sarankan untuk memakai pakaian sendiri saja tapi sopan.

Rinda Riyanti : Tidak, karena posisi mereka disini bukan sebagai karyawan. Untuk seragam kami meminta mereka untuk memakai hitam putih.

Rudy Kurniawan : Tidak, untuk seragam mereka memakai seragam sekolah hitam putih tidak kami samakan dengan terapis yang memakai seragam evitderma

4.1.4. Penilaian Praktek Kerja Lapangan di Sekolah dan DU/DI

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap informan dari sekolah dan DU/DI berikut adalah hasil penelitian mengenai penilaian PKL meliputi penilaian ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan oleh DU/DI, evaluasi dan saran oleh DU/DI dan sekolah, pemberian sertifikat PKL, evaluasi dan saran untuk DU/DI dan sekolah.

A. Penilaian ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan oleh DU/DI

Apakah dilakukan tes akhir untuk penilaian?

- Cindy Tan* : *Tidak aja. Hanya dilihat dari kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari*
- Erna Kresnawati* : *Ada tes keterampilan yang langsung saya lakukan sendiri, saya menempatkan diri saya sebagai klien sehingga saya bisa merasakan langsung bagaimana mereka menanganinya dan saya bisa melakukan penilaian lebih mudah.*
- Rinda Riyanti* : *Ya, dilakukan tes kembali di akhir setelah sekitar 3 bulan. Bahkan 1 bulan sekali kita selalu melakukan evaluasi, sehingga kita juga mudah untuk melihat perkembangan siswa tersebut.*
- Rudy Kurniawan* : *Tidak ada tes akhir*

Adakah kesulitan yang dialami DU/DI ketika melakukan penilaian?

- Cindy Tan* : *Tidak ada kesulitan.*
- Erna Kresnawati* : *Tidak ada karena saya langsung melakukan tes ke setiap siswa.*
- Rinda Riyanti* : *Sedikit, jadi kami mendiskusikan juga bersama instruktur lain dan juga kepala sekolah disini ketika memberi nilai ke siswa.*
- Rudy Kurniawan* : *Tidak ada kok, kami melakukan penilaian dari bagaimana sikap, inisiatif dan kecakapan mereka sehari-hari*

B. Evaluasi dan saran oleh DU/DI dan sekolah

Apakah instruktur melakukan evaluasi di akhir pelaksanaan PKL?

- Cindy Tan* : *Ya, ada evaluasi. Lebih disiplin, dunia kerja tidak seperti sekolah biar mereka bisa terbiasa terutama dari disiplin, karakter mereka karena itu paling penting misalnya jika mereka kebanyakan mengeluh bisa menghambat perkembangan diri mereka sendiri, jadi lebih ke soft skill nya mereka. Karena soft skill lebih susah dipraktikkan dibandingkan keterampilan yang bisa lebih mudah untuk dipelajari atau dilatih.*
- Erna Kresnawati* : *Ya, mengenai perkembangan mereka selama PKL*
- Rinda Riyanti* : *Iya, setelah 3 bulan terakhir ada evaluasi keseluruhan.*
- Rudi Kurniawan* : *Iya, kami memberikan kritik dan saran untuk mereka ketika di akhir*

Adakah evaluasi bersama dengan siswa mengenai pelaksanaan PKL nya?

Bu Ratna : Ya ada, ketika mereka presentasi setelah selesai PKL mereka menyampaikan kesan pesan, saran-saran, dan menerangkan mengenai pengalaman mereka PKL di Industri

Bu Euis : Sekalian bersamaan mereka presentasi, ada berbagai masukan. Kembali lagi ke keterampilan, sikap dan pribadi siswa itu sendiri memandang bagaimana proses PKL yang telah mereka lalui, jika mereka tidak bisa menempatkan diri ya jadi kurang bermanfaat jadinya. Adanya perbedaan tujuan dari pembelajaran di sekolah yaitu untuk penyelesaian ujian dalam pendidikan sedangkan di industri adalah profit minded / mencari untung. Dari awal sekolah sudah mengingatkan ke siswa ketika sudah selesai PKL dan melaksanakan ujian di sekolah maka siswa tidak memakai cara yang industri ajarkan karena banyak perbedaan dengan pembelajaran di sekolah

Bu Eni : Dilakukan saat mereka presentasi.

C. Pemberian sertifikat PKL

Apakah DU/DI memberikan sertifikat kepada siswa?

Cindy Tan : Tidak ada sertifikat. Kita hanya mengadakan acara perpisahan bersama mereka.

Erna Kresnawati : Ada sertifikat dari Dyla.

Rinda Riyanti : Ada, sertifikat diberikan dari Salon Christopher.

Rudi Kurniawan : Kami belum menyediakan sertifikat untuk PKL

Apakah siswa mendapatkan sertifikat setelah melaksanakan PKL?

Bu Ratna : Ada sertifikat, tapi belum diterima oleh siswa karena masih diproses oleh sekolah. Kalo untuk industri tidak semua yang mengeluarkan sertifikat.

Bu Euis : Ya, dari sekolah tapi tidak semua industri yang kasih

Bu Eni : Dari sekolah selalu diberikan sertifikat PKL dan dari industri juga ada beberapa yang kasih.

D. Evaluasi dan saran untuk DU/DI dan sekolah

Apa evaluasi sekolah terhadap DU/DI dalam pelaksanaan PKL ini?

Bu Ratna : Alhamdulillah lumayan lancar Cuma ada 1 tempat PKL kemaren yang mungkin harus kami pertimbangkan lagi

karena tidak sesuai dengan kompetensi yang dipelajari siswa di sekolah

Bu Euis : Kita tampung dari laporan siswa, misalnya pihak industri berganti pimpinan maka bisa terjadi hal-hal yang sangat berbeda seperti peraturan dan ketentuan-ketentuan lainnya.

Bu Eni : Ada masalah di penilaian, kalo di christopher mereka senang karena ilmu yang didapat tidak terbatas kulit dan rambut saja, mereka dapat kedua-duanya tapi pihak industri memberikan nilai yang kurang memuaskan di penilaiannya, padahal peraturan disana sangat ketat bahkan hanya sekali alpa langsung dikembalikan ke sekolah. Tapi siswa disana senang karena dari awal sudah dipercaya untuk belajar menangani klien. Untuk christopher salon yang dijadikan tempat PKL ada 3 yaitu disana memang khusus untuk pelatihan/ school nya

Apa evaluasi DU/DI terhadap sekolah dalam pelaksanaan PKL ini?

Cindy Tan : Siswa kurang diberi pemahaman mengenai dunia kerja sesungguhnya, mereka harus benar-benar dikasih tahu pahitnya kerja itu bagaimana agar ketika mereka kerja sama orang lain mereka sudah tahu dan tidak kaget. Intinya materi pemahaman yang diberikan sekolah mengenai dunia kerja sepertinya masih kurang

Erna Kresnawati : Lebih ditingkatkan kualitas dan kuantitas praktek keterampilan di sekolah sebelum mereka PKL. Kalo sopan santun memang berbeda-beda setiap anak.

Rinda Riyanti : Saya rasa anak-anak PKL disini sudah cukup bagus atas bimbingan dari sekolah, kekurangan yang belum mereka bisa maka disitulah tanggungjawab kami untuk mengasah keterampilan mereka disini

Rudy Kurniawan : Sepertinya pihak sekolah harus mempertimbangkan kembali jika ingin memasukkan siswa PKL disini, menurut saya siswa SMK belum cukup mampu untuk menghadapi sistem kerja untuk perawatan kulit secara mendalam di klinik kecantikan kami. Mungkin bisa juga dengan menambah materi dan praktek yang lebih banyak dan modern untuk pelajaran perawatan wajah dan kulit di sekolah.

4.1.5. Kuesioner peranan Dunia Usaha Dunia Industri dan Sekolah pada Praktek Kerja Lapangan

Tabel 4.1. Tabel hasil kuesioner penelitian peranan dunia usaha/Dunia Industri dan Sekolah pada PKL siswa

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Sekolah mengadakan pelatihan sebelum pelaksanaan PKL	8 orang (33%)	16 orang (67%)			
100% siswa menyatakan bahwa sekolah mengadakan pelatihan sebelum pelaksanaan PKL						
2.	Sekolah mengadakan pembekalan PKL mengenai budaya kerja dan tata krama di industri	9 orang (38%)	15 orang (62%)			
100% siswa menyatakan bahwa sekolah mengadakan pembekalan PKL mengenai budaya kerja dan tata krama di industri						
3.	Pada saat pembekalan sekolah menjelaskan mengenai pengisian jurnal kegiatan PKL	7 orang (29%)	17 orang (71%)			
100% siswa menyatakan bahwa pada saat pembekalan sekolah menjelaskan mengenai pengisian jurnal kegiatan PKL						
4.	Pada saat pembekalan sekolah menjelaskan mengenai penyusunan laporan PKL	6 orang (25%)	18 orang (75%)			
100% siswa menyatakan bahwa pada saat pembekalan sekolah menjelaskan mengenai penyusunan laporan PKL						
5.	Sekolah mengundang orang tua untuk menyampaikan informasi mengenai PKL	7 orang (29%)	17 orang (71%)			
100% siswa menyatakan bahwa sekolah mengundang orang tua untuk menyampaikan informasi mengenai PKL						
6.	Pembekalan atau informasi yang diberikan oleh sekolah kepada orang tua berupa maksud dan tujuan PKL, budaya kerja dan tata krama di industri	6 orang (25%)	18 orang (75%)			
100% siswa menyatakan bahwa pembekalan atau informasi yang diberikan oleh sekolah kepada orang tua berupa maksud dan tujuan PKL, budaya kerja dan tata krama di industri						
7.	Orang tua juga diberikan informasi	5	19			

	mengenai pembiayaan operasional selama PKL yakni akomodasi dan transportasi (<i>life cost</i>)	orang (21%)	orang (78%)			
100% siswa menyatakan bahwa orang tua juga diberikan informasi mengenai pembiayaan operasional selama PKL yakni akomodasi dan transportasi (<i>life cost</i>)						
8.	Sebelum pelaksanaan PKL sekolah menginformasikan pembimbing internal (guru) dan pembimbing eksternal (instruktur DU/DI)	8 orang (33%)	16 orang (67%)			
100% siswa menyatakan bahwa sebelum pelaksanaan PKL sekolah menginformasikan pembimbing internal (guru) dan pembimbing eksternal (instruktur DU/DI)						
9.	Pihak DU/DI melakukan <i>training</i> / sosialisasi/ informasi pengenalan alat dan bahan serta fasilitas yang disediakan atau berupa standart kerja yang diterapkan di Industri mereka	8 orang (33%)	16 orang (67%)			
100% siswa menyatakan bahwa pihak DU/DI melakukan <i>training</i> / sosialisasi/ informasi pengenalan alat dan bahan serta fasilitas yang disediakan atau berupa standart kerja yang diterapkan di Industri mereka						
10.	Instruktur menginformasikan lingkungan sekitar DU/DI seperti akses transportasi, tempat dan fasilitas umum	7 orang (29%)	17 orang (71%)			
100% siswa menyatakan bahwa instruktur menginformasikan lingkungan sekitar DU/DI seperti akses transportasi, tempat dan fasilitas umum						
11.	Pelaksanaan PKL di DU/DI berlangsung selama 4 bulan	7 orang (29%)	17 orang (71%)			
100% siswa menyatakan bahwa pelaksanaan PKL di DU/DI berlangsung selama 4 bulan						
12.	Anda diberikan <i>life cost</i> yang merupakan biaya akomodasi/konsumsi/transportasi oleh DU/DI	9 orang (38%)	15 orang (62%)			
100% siswa menyatakan bahwa mereka diberikan <i>life cost</i> yang merupakan biaya akomodasi/konsumsi/transportasi oleh DU/DI						
13.	Tidak ada biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh siswa untuk keperluan tertentu di DU/DI PKL	8 orang (33%)	16 orang (67%)			

100% siswa menyatakan bahwa tidak ada biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh siswa untuk keperluan tertentu di DU/DI PKL						
14.	Pihak DU/DI menyambut dengan baik keberadaan Anda sebagai siswa PKL	10 orang (42%)	14 orang (58%)			
100% siswa menyatakan bahwa pihak DU/DI menyambut dengan baik keberadaan Anda sebagai siswa PKL						
15.	DU/DI membuat tata tertib untuk siswa PKL	7 orang (29%)	10 orang (42%)		7 orang (29%)	
71% siswa menyatakan bahwa DU/DI membuat tata tertib untuk siswa PKL						
16.	Sanksi diberikan ketika siswa melanggar tata tertib	7 orang (29%)	13 orang (54%)		4 orang (17%)	
83% siswa menyatakan bahwa sanksi diberikan ketika siswa melanggar tata tertib						
17.	Guru yang ditetapkan sebagai pembimbing dapat membimbing dengan baik	3 orang (13%)	18 orang (75%)	3 orang (13%)		
100% siswa menyatakan bahwa guru yang ditetapkan sebagai pembimbing dapat membimbing dengan baik						
18.	Pekerjaan di tempat PKL sesuai dengan kompetensi yang Anda miliki	7 orang (29%)	13 orang (54%)	4 orang (17%)		
83% siswa menyatakan bahwa pekerjaan di tempat PKL sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki						
19.	Terdapat lebih dari 2 orang yang melaksanakan PKL di tempat Anda	10 orang (42%)	10 orang (42%)	4 orang (17%)		
84% siswa setuju bahwa terdapat lebih dari 2 orang yang melaksanakan PKL di tempat mereka						
20.	Guru pembimbing <i>monitoring</i> / mengontrol Anda sebanyak 2 kali ke DU/DI (tidak termasuk ketika mengantar dan menjemput siswa di DU/DI)	7 orang (29%)	10 orang (42%)	7 orang (29%)		
71% siswa setuju bahwa guru pembimbing <i>monitoring</i> / mengontrol Anda sebanyak 2						

kali ke DU/DI (tidak termasuk ketika mengantar dan menjemput siswa di DU/DI)						
21.	Terdapat perbedaan langkah kerja proses perawatan/makeup antara yang dilakukan di sekolah dan DU/DI	7 orang (29%)	12 orang (50%)	5 orang (21%)		
79% siswa menyatakan bahwa terdapat perbedaan langkah kerja proses perawatan/makeup antara yang dilakukan di sekolah dan DU/DI						
22.	Terdapat perbedaan beberapa alat-alat kecantikan yang digunakan di sekolah dengan DU/DI	8 orang (33%)	10 orang (42%)	6 orang (25%)		
75% siswa menyatakan bahwa terdapat perbedaan beberapa alat-alat kecantikan yang digunakan di sekolah dengan DU/DI						
23.	Jarak tempat tinggal dan Industri PKL tidak terlalu jauh	10 orang (42%)	8 orang (33%)		6 orang (25%)	
75% siswa setuju bahwa jarak tempat tinggal dan Industri PKL tidak terlalu jauh						
24.	Guru memeriksa jurnal kegiatan PKL saat <i>monitoring</i>	10 orang (42%)	7 orang (29%)	7 orang (29%)		
71% siswa setuju bahwa guru memeriksa jurnal kegiatan PKL saat <i>monitoring</i> ,						
25.	Saat <i>monitoring</i> guru mendiskusikan perkembangan Anda dengan instruktur DU/DI	4 orang (17%)	17 orang (71%)	3 orang (13%)		
88% siswa setuju bahwa saat <i>monitoring</i> guru mendiskusikan perkembangan Anda dengan instruktur DU/DI						
26.	Guru pembimbing memberi Anda masukan saat <i>monitoring</i>	3 orang (13%)	18 orang (74%)	3 orang (13%)		
87% siswa setuju bahwa guru pembimbing memberi mereka masukan saat <i>monitoring</i> dan dapat disimpulkan bahwa kemungkinan terdapat pembimbing yang tidak memberi mereka masukan saat <i>monitoring</i>						
27.	Instruktur / pembimbing PKL di DU/DI mengecek secara berkala jurnal kegiatan PKL Anda	4 orang (17%)	13 orang (54%)		7 orang (29%)	
71% siswa setuju bahwa instruktur / pembimbing PKL di DU/DI mengecek secara berkala jurnal kegiatan PKL siswa						

28.	Instruktur membimbing Anda dalam menyusun laporan PKL	7 orang (29%)	10 orang (42%)		7 orang (29%)	
71% siswa setuju bahwa instruktur membimbing Anda dalam menyusun laporan PKL						
29.	Instruktur pembimbing PKL di DU/DI mengevaluasi jika Anda kurang menguasai suatu pekerjaan	5 orang (21%)	14 orang (58%)		5 orang (21%)	
78% siswa setuju bahwa Instruktur pembimbing PKL di DU/DI mengevaluasi jika siswa kurang menguasai suatu pekerjaan						
30.	Instruktur melatih Anda jika ada pekerjaan yang belum dikuasai	3 orang (13%)	15 orang (62%)		6 orang (25%)	
75% siswa setuju bahwa instruktur melatih mereka jika ada pekerjaan yang belum dikuasai						
31.	Anda diberi kesempatan melakukan pekerjaan sendiri/menangani klien secara langsung	6 orang (25%)	13 orang (54%)	5 orang (21%)		
79% siswa menyatakan bahwa diberi kesempatan melakukan pekerjaan sendiri/menangani klien secara langsung						
32.	Anda mendapatkan pengetahuan baru dan pengalaman mengenai dunia kerja di DU/DI	11 orang (46%)	13 orang (54%)			
100% siswa menyatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan baru dan pengalaman mengenai dunia kerja di DU/DI						
33.	Anda mengalami perkembangan keterampilan setelah selesai melaksanakan PKL di DU/DI	10 orang (42%)	10 orang (42%)		4 orang (17%)	
84% siswa setuju bahwa mereka mengalami perkembangan keterampilan setelah selesai melaksanakan PKL di DU/DI						
34.	Anda siap untuk terjun ke dunia kerja sesungguhnya setelah melalui proses PKL	10 orang (42%)	11 orang (45%)	3 orang (13%)		
87% siswa menyatakan bahwa anda siap untuk terjun ke dunia kerja sesungguhnya setelah melalui proses PKL						
35.	Pihak DU/DI mengizinkan Anda untuk menggunakan fasilitas layaknya karyawan lainnya seperti loker, seragam, tempat menginap	7 orang (29%)	9 orang (38%)	3 orang (13%)	5 orang (21%)	

	dan lain-lain					
67% siswa menyatakan bahwa pihak DU/DI mengizinkan Anda untuk menggunakan fasilitas layaknya karyawan lainnya seperti loker, seragam, tempat menginap dan lain-lain						
36.	Nilai yang instruktur eksternal berikan sesuai dengan apa yang anda kerjakan selama proses PKL	4 orang (17%)	15 orang (62%)		5 orang (21%)	
87% siswa menyatakan bahwa nilai yang instruktur eksternal berikan sesuai dengan apa yang anda kerjakan selama proses PKL						
37.	DU/DI memberikan tes tertulis di akhir sebagai penilaian PKL			11 orang (46%)	13 orang (54%)	
0% siswa menyatakan bahwa DU/DI memberikan tes tertulis di akhir sebagai penilaian PKL dapat disimpulkan bahwa terdapat, sebagian siswa ragu-ragu dan dapat disimpulkan bahwa DU/DI tidak memberikan tes tertulis di akhir sebagai penilaian PKL						
38.	DU/DI memberikan tes keterampilan di akhir sebagai penilaian PKL	6 orang (25%)	8 orang (33%)		10 orang (42%)	
58% siswa menyatakan bahwa DU/DI memberikan tes keterampilan di akhir sebagai penilaian PKL, dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa menyatakan bahwa DU/DI tidak memberikan tes keterampilan di akhir sebagai penilaian PKL						
39.	Pembimbing DU/DI atau instruktur melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap pelaksanaan PKL Anda	6 orang (25%)	14 orang (58%)	4 orang (17%)		
83% siswa menyatakan bahwa pembimbing DU/DI atau instruktur melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap pelaksanaan PKL Anda						
40.	Anda diberikan sertifikat PKL sebagai bukti tertulis pengakuan kemampuan siswa yang telah selesai melaksanakan PKL	10 orang (42%)	14 orang (58%)			
100% siswa menyatakan bahwa mereka diberikan sertifikat PKL sebagai bukti tertulis pengakuan kemampuan siswa yang telah selesai melaksanakan PKL						
41.	Sekolah mengevaluasi pelaksanaan PKL Anda	9 orang (38%)	15 orang (62%)			
100% siswa menyatakan bahwa sekolah mengevaluasi pelaksanaan PKL mereka						

4.2 Pembahasan

4.2.1. Kerjasama Sekolah dan Industri PKL

Berapa lama telah menjalin kerjasama dengan SMK Negeri 27 Jakarta untuk menerima siswa Praktek Kerja Lapangan (PKL)?

Cindy Tan : Tahun ini merupakan tahun kedua telah bekerjasama dengan SMK Negeri 27.

Erna Kresnawati : Sudah 3 tahun. Setahun sekali.

Rinda Riyanti : Sejak 2012, sekarang sudah angkatan ke empat, jadi sudah 4 tahun.

Rudy Kurniawan : Tahun ini pertama kalinya evitderma menjalin kerjasama dengan SMK Negeri 27

Disimpulkan bahwa kerjasama sekolah dengan mitra industri PKL tahun ini lama kerjasamanya berbeda-beda, christopher salon adalah mitra industri PKL yang paling lama menjalin kerjasama dengan SMK Negeri 27 sedangkan evitderma baru tahun pertama menjalin kerjasama dengan sekolah.

Apakah DU/DI memang mempunyai program khusus untuk menerima PKL siswa SMK?

Cindy Tan : Tidak ada program khusus untuk PKL .

Erna Kresnawati : Tidak ada

Rinda Riyanti : Tidak ada program khusus untuk PKL

Rudy Kurniawan : Tidak ada karena tahun ini pun adalah pertama kalinya kami menerima siswa untuk PKL disini

Disimpulkan bahwa tidak ada satupun dari mitra industri PKL SMK Negeri 27 yang mempunyai program khusus untuk penerimaan siswa magang/siswa PKL.

Adakah syarat tertentu yang harus dipenuhi DU/DI agar dapat bekerjasama dengan sekolah pada program PKL?

- Bu Ratna* : Rame yang berkualitas dan aman, jarak atau lokasi, kualitas salon. Sudah ada tertera juga di MOU
- Bu Euis* : Ada MOU. Kita juga mencari industri yang menguntungkan untuk anak didik juga yang bisa memberikan reward ke anak didik, jangan hanya yang memanfaatkan tenaga mereka saja tapi menghargai karena tidak semua anak didik berasal dari keluarga yang mampu. Belum lagi untuk biaya transportasi, lelah mereka seharian ya paling tidak untuk memotivasi anak agar mereka merasai dihargai atas keterampilan yang mereka miliki.
- Bu Eni* : Kita harus ada MOU, sebelum MOU disampaikan untuk ditandatangani maka kita ajukan dulu apa saja yang dibutuhkan dari sekolah ke industri untuk ke siswanya, ketika mereka telah setuju lalu ditandatangani maka terbentuklah MOU, jadi tidak sembarangan siswa memilih sendiri tempat PKL mereka

Disimpulkan bahwa dalam kerjasama antara sekolah dan mitra industri PKL terdapat MOU yang awalnya dibuat oleh sekolah untuk dapat disetujui oleh pihak industri, hal ini diperlukan agar pihak industri mengetahui apa saja yang dibutuhkan sekolah untuk siswa PKL, bermanfaat juga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari karena telah dibuat perjanjian tertulis dan disetujui oleh kedua belah pihak.

4.2.2. Peranan DU/DI dan Sekolah pada Perencanaan Praktek Kerja Lapangan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap informan dari sekolah dan DU/DI berikut adalah hasil penelitian mengenai perencanaan meliputi pemetaan industri, penyusunan program PKL, penentuan waktu pelaksanaan PKL, penentuan pembimbing internal dan eksternal serta biaya maupun *life cost* yang disepakati oleh industri untuk diberikan kepada siswa PKL di industri mereka, pelatihan dari sekolah sebelum PKL, pembekalan/sosialisasi PKL untuk siswa dan orang tua di sekolah. DU/DI dan sekolah tidak melakukan penyusunan program

PKL karena sebelumnya sekolahpun tidak melakukan pemetaan industri hal ini berdampak dengan adanya industri PKL yang tidak sesuai atau jauh standarnya dengan kompetensi yang dipelajari siswa di sekolah sehingga siswa yang melaksanakan PKL di industri tersebut kurang mampu mengikuti standar industri tempat mereka PKL. Pembekalan dilaksanakan di sekolah dengan mengundang siswa dan orang tua, pembekalan materi dilakukan oleh guru kejuruan dan pembekalan motivasi dilakukan oleh guru BP, saat pembekalan dibagikan buku jurnal dan dijelaskan bagaimana pengisiannya serta dijelaskan juga mengenai laporan PKL yang harus mereka rampungkan di akhir mereka selesai PKL, di dalam jurnal PKL juga terdapat form penilaian untuk pembimbing industri. Penentuan lamanya waktu pelaksanaan PKL di industri ditentukan oleh sekolah dan setiap tahunnya dapat berubah bisa dikarenakan oleh perubahan kurikulum atau kebijakan dari kepala sekolah, siswa tata kecantikan kulit yang telah melaksanakan PKL di semester 4 ini melaksanakan PKL di industri selama 4 bulan, namun di tahun sebelumnya PKL dilaksanakan selama 6 bulan. Jumlah siswa yang PKL di suatu industri berbeda-beda karena penempatannya dilakukan dengan cara memperkirakan jarak tempat tinggal siswa dan kompetensi mana yang lebih dikuasai atau disenangi oleh siswa dan dilakukan kesepakatan pula oleh masing-masing industri seberapa banyak mereka bisa menerima siswa PKL. Siswa yang akan melaksanakan PKL melakukan survey ke tempat PKL didampingi oleh guru kejuruan di sekolah. Lamanya dan waktu kerja siswa untuk PKL di masing-masing industri berbeda-beda yaitu sesuai kebijakan masing-masing industri, kebanyakan dari industri menetapkan sistem shift dan libur 1 sampai 2 hari dalam seminggu. Sekolah maupun industri tidak memungut biaya

apapun untuk keperluan PKL. Semua industri mitra PKL SMK Negeri 27 Jakarta memberikan life cost kepada siswa dengan jumlah yang beragam.

4.2.3. Peranan DU/DI dan Sekolah pada Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap informan dari sekolah dan DU/DI berikut adalah hasil penelitian mengenai pelaksanaan PKL meliputi monitoring oleh sekolah, tata tertib di DU/DI, , training atau pelatihan industri saat awal siswa mulai PKL, pembelajaran di DU/DI, pembuatan jurnal kegiatan dan penyusunan laporan PKL, manfaat dari pelaksanaan PKL, fasilitas yang dipinjamkan oleh DU/DI. Siswa melaksanakan PKL setiap hari selama 4 bulan (sistem blok) di industri dan harus mampu beradaptasi dengan lingkungan industri. Selama melaksanakan PKL siswa wajib mengisi buku jurnal harian dengan mencatat apa saja kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari, di dalam jurnal juga terdapat daftar hadir dan form penilaian industri. Menurut informan dari pihak industri rata-rata siswa mengisi jurnal kegiatan harian namun ada beberapa siswa atau setelah di akhir-akhir masa PKL mereka harus diingatkan karena lupa atau malas. Pihak industri juga membuat tata tertib seperti siswa harus ikut menjaga kebersihan, etika kerja atau etika melayani pelanggan, masuk tepat waktu dan tidak keluar tanpa ijin di waktu PKL serta jika tidak masuk mereka harus ijin. Hanya ada 1 industri yang memberikan sanksi yaitu mengurangi jatah uang transport harian sejak hari dimana mereka melanggar tata tertib dan industri lainnya tidak memberikan sanksi tegas namun hanya memberikan teguran. Peraturan/tata tertib yang dibuat industri sangat baik dilakukan agar siswa dapat melaksanakan PKL sesuai dengan ketentuan yang ada

dan penuh tanggungjawab, dan jika ada tata tertib maka harus ada juga sanksi yang tegas apabila mereka melanggarnya karena mereka harus menerima resiko atas apa yang mereka lakukan. Selama siswa PKL di industri siswa tetap dalam pengawasan pembimbing internal/guru pembimbing di sekolah, guru yang melakukan *monitoring* bukan hanya guru kejuruan tetapi guru pelajaran umum juga dilibatkan karena mengingat tempat PKL yang tidak semuanya dekat dengan sekolah dan penyebaran siswa ke cabang tempat PKL sehingga membutuhkan waktu luang untuk *monitoring* serta tugas guru di sekolah yang juga banyak sehingga akhirnya guru-guru berbagi tugas untuk *monitoring*. Idealnya guru *monitoring* 1 bulan sekali, namun pada PKL siswa ini guru rata-rata *monitoring* hanya 2 kali ke masing-masing industri karena tidak adanya dana untuk PKL dan tidak ada lagi juga pungutan biaya ke siswa untuk biaya transportasi guru *monitoring* dan kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan PKL. Saat *monitoring* guru mendiskusikan perkembangan siswa, kegiatan siswa dan kesulitan yang siswa alami, guru juga mengecek jurnal siswa dan mendengarkan serta memberikan solusi atas keluhan-keluhan siswa. Selama siswa PKL di semester 4 guru juga tetap memberikan tugas-tugas ke siswa yang biasanya mereka kumpulkan ke sekolah ketika mereka sedang libur PKL, hal ini dilakukan karena tidak mungkin siswa dapat mengejar pembelajaran hanya dalam waktu 2 bulan di sisa waktu semester setelah mereka PKL. Dalam pelaksanaannya industri dapat membimbing siswa PKL dengan baik dengan adanya training di awal kemudian siswa ketika telah mampu dan berani untuk menangani klien maka industri melepas siswa namun masih dalam pengamatan instruktur, siswa diberikan evaluasi setelah menangani klien, instruktur juga mengajarkan keterampilan yang

tidak didapat siswa di sekolah seperti totok wajah, refleksi, keriting bulumata, waxing, mesovit dan detox pada perawatan wajah. Mungkin dapat menjadi pertimbangan oleh sekolah agar materi yang telah diajarkan industri pada siswa tersebut dapat diaplikasikan untuk diberikan pada siswa periode selanjutnya sebelum mereka melaksanakan PKL. Peminjaman fasilitas oleh industri tidak sepenuhnya diberikan dan tidak ada fasilitas khusus, untuk seragam yang dipakai siswa sesuai dengan kesepakatan karena industri tidak meminjamkan seperti seragam karyawan lainnya. Ada industri yang mengizinkan siswa untuk menggunakan fasilitas berupa mess/penginapan tetapi rata-rata siswa belum diperbolehkan orang tua untuk menginap.

4.2.4. Peranan DU/DI dan Sekolah pada Penilaian Praktek Kerja Lapangan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap informan dari sekolah dan DU/DI berikut adalah hasil penelitian mengenai penilaian PKL meliputi penilaian ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan oleh DU/DI, evaluasi dan saran oleh DU/DI dan sekolah, pemberian sertifikat PKL, evaluasi dan saran untuk DU/DI dan sekolah. Untuk mendapatkan nilai yang benar-benar sesuai dengan keadaan siswa di industri tentunya instruktur/pembimbing PKL harus menilai 2 aspek yaitu sikap, dan keterampilan. Sikap dapat dilihat dari perilaku siswa sehari-hari, sedangkan keterampilan dapat dilakukan dengan pengamatan terhadap kegiatan siswa setiap hari serta dengan memberikan tes keterampilan di akhir. Dari penelitian yang saya lakukan hanya 2 industri yang melakukan tes keterampilan di akhir, sedangkan 2 industri lainnya hanya menilai dengan mengingat apa saja yang telah dilakukan siswa selama melaksanakan PKL. Jika

tes lisan atau tertulis serta tes keterampilan dilakukan oleh industri untuk melakukan penilaian maka pihak industri pun akan lebih mudah untuk menilai siswa dan akan mendapatkan nilai yg memang sesuai dengan keadaan masing-masing siswa. Di akhir pelaksanaan semua industri melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan PKL mengenai sejauh mana perkembangan siswa, disiplin kerja, etika kerja serta masukan-masukan untuk siswa. Evaluasi oleh sekolah juga dilakukan yaitu ketika siswa mempresentasikan laporan PKL, presentasi laporan kegiatan dilakukan dengan semua siswa dan 3 orang penguji yaitu dosen pembimbing, ketua jurusan dan kepala sekolah. Saat presentasi siswa memberikan kesan-kesan selama PKL, apa saja kegiatan yang dilakukan, apa saja perbedaan-perbedaan yang ada antara di sekolah dan industri, apa saja hal-hal baru yang mereka dapatkan sehingga mereka bisa berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada teman-teman dan juga guru penguji. Sekolah mengeluarkan sertifikat sebagai tanda bahwa siswa telah menyelesaikan PKL, sedangkan dari pihak industri ada 2 yang memberikan sertifikat dan 2 industri lainnya tidak. Terdapat 1 industri yang kurang sesuai dengan kompetensi yang dipelajari siswa di sekolah, pihak sekolah perlu memperhatikan bahwa pentingnya untuk melakukan pemetaan industri serta pihak sekolah bersama pihak industri membicarakan kompetensi dan topik pembelajaran apa saja yang akan siswa lakukan di industri sebelum siswa memulai PKL. Salah satu instruktur industri juga berpendapat bahwa sekolah masih kurang memberikan pemahaman mengenai dunia kerja sesungguhnya, sekolah dapat memperdalam kembali materi mengenai etika kerja dan bagaimana tata krama di industri saat pembekalan PKL. Instruktur industri yang lain juga mengungkapkan bahwa perlu ditingkatkan lagi kualitas dan

kuantitas praktek keterampilan di sekolah sebelum mereka PKL. Pelatihan khusus untuk persiapan PKL nampaknya dibutuhkan agar siswa siap untuk terjun melakukan praktek kerja lapangan di dunia industri.

4.2.5. Peranan Dunia Usaha Dunia Industri dan Sekolah berdasarkan hasil kuesioner siswa

Semua siswa menyatakan sekolah mengadakan pelatihan sebelum PKL, namun berdasarkan wawancara yang dilakukan pada perwakilan siswa pelatihan tersebut yaitu berupa penambahan materi yang belum dipelajari siswa sebelum dilepas ke industri PKL bukan berupa pelatihan khusus yang diadakan oleh sekolah. Semua siswa menyatakan bahwa sebelum pelaksanaan PKL sekolah mengadakan pembekalan mengenai gambaran dunia industri yang juga dihadiri oleh orangtua, siswa juga diberikan penjelasan mengenai jurnal harian, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru pamong. Pelaksanaan PKL siswa juga berjalan sesuai dengan apa yang diinformasikan oleh industri seperti *training* yang dilakukan industri, adanya *life cost* yang diberikan dengan jumlah yang beragam, tidak adanya pungutan biaya tambahan untuk PKL. Siswa PKL menyatakan bahwa industri PKL menyambut mereka dengan baik, sebagian besar siswa setuju bahwa pihak industri membuat tata tertib dan memberikan sanksi dan sebagian kecil yaitu 27% siswa menyatakan tidak setuju karena memang ditemukan adanya industri yang tidak memberlakukan tata tertib khusus.

Monitoring oleh guru pembimbing sebanyak 2 kali juga disetujui oleh hampir semua siswa karena ada 1 industri yang hanya didatangi 1 kali oleh guru pembimbing PKL. Terdapat 17% siswa yang menyatakan ragu-ragu bahwa pekerjaan di tempat PKL sesuai dengan kompetensi yang siswa miliki, dapat disimpulkan bahwa terdapat tempat PKL yang mungkin kurang sesuai dengan kompetensi siswa dan tempat tersebut adalah klinik evitderma yang memang baru pertama kali dijadikan sebagai tempat PKL siswa. Hampir semua siswa yaitu 84% menyatakan bahwa terdapat lebih dari 2 orang yang melaksanakan PKL di masing-masing industri. 79% siswa menyatakan bahwa terdapat perbedaan langkah kerja proses perawatan/makeup antara yang dilakukan di sekolah dan DU/DI dan 75% siswa menyatakan bahwa terdapat perbedaan beberapa alat-alat kecantikan yang digunakan di sekolah dengan DU/DI dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menemukan perbedaan baik dari segi proses kerja maupun alat-alat kecantikan yang digunakan antara sekolah dengan DU/DI. 75% siswa setuju bahwa jarak tempat tinggal dan Industri PKL tidak terlalu jauh karena pihak sekolah telah mempertimbangkan jarak tempat tinggal siswa dengan industri PKL, sedangkan 25% yang tidak setuju adalah siswa yang tempat tinggalnya tidak dekat dengan tempat PKL manapun atau industri PKL yang dekat tempat tinggal siswa tersebut tidak sesuai dengan kompetensi yang mereka minati. 88% siswa setuju bahwa saat *monitoring* guru mendiskusikan perkembangan Anda dengan instruktur DU/DI dan 87% siswa setuju bahwa guru pembimbing memberi mereka masukan saat *monitoring* dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru *monitoring* dengan sebaik-baiknya. 79% siswa menyatakan bahwa diberi kesempatan melakukan pekerjaan sendiri/menangani klien secara langsung dapat disimpulkan bahwa sebagian besar industri mempercayai siswa untuk menangani klien dan memberikan kesempatan penuh untuk melatih mental siswa sejak awal. 100% siswa menyatakan bahwa sekolah

mengevaluasi pelaksanaan PKL, berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa evaluasi dilaksanakan saat siswa melakukan presentasi laporan PKL.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan pembagian kuesioner untuk mengetahui sejauh mana peranan DU/DI dan sekolah pada perencanaan/persiapan, pelaksanaan dan penilaian serta evaluasi PKL maka berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa kerjasama berjalan dengan cukup lancar, namun seharusnya perencanaan dapat lebih matang karena dalam hal ini DU/DI tidak terlibat bersama sekolah untuk melakukan pemetaan industri serta penyusunan program PKL, begitu juga pihak sekolah yang tidak berdiskusi bersama DU/DI terkait hal tersebut hal ini berdampak dengan adanya tempat PKL yang tidak sesuai dengan kompetensi dasar keahlian yang didapat siswa di sekolah. Disisi lain sekolah berperan aktif dalam kegiatan pembekalan yang dilakukan oleh sekolah sebelum siswa dilepas ke DU/DI sehingga siswa sudah banyak mengetahui karakteristik, budaya dan tata krama di industri. Namun dalam hal persiapan keterampilan sekolah tidak mengadakan pelatihan khusus untuk

persiapan PKL melainkan hanya mengajarkan materi yang belum sempat diajarkan ke siswa yang mungkin akan ada di industri PKL nantinya. Semua industri memberikan *life cost* ke siswa dengan jumlah yang beragam. Mengenai kerjasama kedua belah pihak dalam hal ini sempat ada sebuah MOU dalam penyelenggaraan PKL namun sudah tidak berlanjut lagi di tahun ini. Semua industri berperan aktif dalam pengenalan yaitu berupa *training* untuk menyetarakan standar kerja siswa dengan industri mereka sebelum mereka mulai menangani klien.

Pada pelaksanaannya pihak sekolah/guru pamong tidak melaksanakan monitoring siswa setiap bulan namun hal ini terjadi karena terkendala masalah biaya yang tidak tersedia untuk kegiatan PKL siswa, sekolah hanya melakukan monitoring 1-2 kali ke masing-masing industri terkait. Dari keempat industri hanya 1 industri yang membuat peraturan yang tegas untuk siswa dan memberlakukan sanksi, sementara yang lainnya hanya memberi teguran saja. Hanya ada 1 industri yang mengizinkan siswa sepenuhnya menggunakan fasilitas mereka seperti mess/penginapan, seragam dan loker. Hampir semua pembimbing DU/DI berperan dengan baik yaitu dengan mengecek jurnal secara berkala, membimbing dalam menyusun laporan PKL, mengevaluasi jika siswa kurang menguasai suatu pekerjaan, melatih siswa jika ada pekerjaan yang belum dikuasai, dan memberikan kesempatan melakukan pekerjaan sendiri/menangani klien secara langsung. Hampir semua siswa menyatakan mendapat ilmu yang bermanfaat, mengalami perkembangan keterampilan dan siap untuk terjun langsung ke dunia kerja sesungguhnya. Dapat saya simpulkan juga bahwa ada 4 kompetensi keahlian yang didapat siswa di DU/DI namun belum mereka pelajari di sekolah yaitu totok

wajah, keriting bulu mata, *waxing* dan pijat refleksi serta masih kurangnya fasilitas sekolah untuk menunjang mata pelajaran perawatan wajah dengan teknologi dilihat dari perkembangan teknologi yang sangat pesat khususnya dalam bidang perawatan kulit.

DU/DI menilai bahwa sikap siswa berbeda-beda semuanya tergantung karakter siswa masing-masing maka sebagian besar DU/DI memaklumi hal tersebut. Dalam hal penilaian hanya setengah dari industri mitra PKL yang melakukan tes akhir berupa tes keterampilan tetapi tidak ada satupun industri yang mengadakan tes tertulis sebagai penilaian akhir. Pihak sekolah selalu mengeluarkan sertifikat PKL untuk siswa namun hanya industri tertentu yang mengeluarkan sertifikat langsung atas nama industri mereka untuk siswa. Setelah pelaksanaan PKL siswa tentunya mengalami perkembangan keterampilan (*hard skill*) dan juga perkembangan *soft skill* yaitu siswa memiliki teknik komunikasi/tata bahasa yang lebih baik, kebiasaan pribadi seperti kedisiplinan dan tata krama di dunia kerja yang semakin meningkat, rasa optimisme yang semakin tumbuh dan juga telah terbiasa dalam kerja tim.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian ini dapat dirangkum beberapa saran yaitu pentingnya sekolah untuk mengadakan pemetaan industri serta penyusunan program PKL agar tidak ada lagi kesalahan penempatan di industri yang tidak sesuai dengan kompetensi yang siswa pelajari di sekolah. Pihak sekolah harus mencari solusi untuk mengadakan dana PKL siswa agar segala prosesnya berjalan lancar misalnya monitoring yang akan dilakukan 1 bulan sekali tanpa ada

hambatan biaya atau pengadaan pelatihan khusus oleh sekolah sebelum siswa dilepas ke industri PKL. Sebaiknya semua industri PKL melakukan tes keterampilan kembali di akhir agar nilai yang didapatkan siswa sesuai dengan kemampuan dan perkembangan keterampilan siswa selama PKL. Sebaiknya semua industri PKL mengeluarkan sertifikat untuk siswa, apalagi industri yang sudah bonafit. Kemudian diharapkan akan ada penelitian sejenis sebagai lanjutan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Wulandari. (2014). *Raup untung besar dari bisnis kecantikan*. Jogjakarta: Flashbook
- [skripsi] Ayu, Y. (2010). Peran Industri dalam Pelaksanaan Prakerin Siswa Jurusan Tata Busana siswa SMK Negeri 6 Semarang. Semarang: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang
- Barnawi, Arifin. (2012). *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Basuki Wibawa. (2005). *Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Surabaya: Kertajaya Duta Media
- [Dikmenjur] Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. (2015). *Handout Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 SMK*. Jakarta
- Fuad Ihsan. (2011). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamdani Hamid. (2013). *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah> [31 Des 2015]
- [skripsi] Indah, S. (2012). Peran Dunia Usaha Terhadap Pendidikan Praktek Kerja Industri. Semarang: Fakultas Teknik, IKIP Veteran Semarang
- Mulyasa. (2011). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Priansa, Somad. (2014). *Manajemen supervisi & kepemimpinan kepala sekolah*. Bandung: Alfabeta
- Rizky, T.D.S. (2010). Kajian Pendidikan Teknologi dan Kejuruan [terhubung berkala] kptk.weebly.com/Indonesia.html [23 Okt 2015]
- Rulam Ahmadi. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media

- Sedarmayanti, Hidayat. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju
- SMK Negeri 27 Jakarta.(2015). *Jurnal Kegiatan PKL Tata Kecantikan Kulit*. Jakarta
- Soejono Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Soeprijanto. (2010). Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: *Daya Dukung Dunia Industri Terhadap Pelaksanaan Praktik Kerja Industri* 16(3):275-284.
- Sonhadji, A. (1998). Jurnal Teori dan Praktik Penelitian Kependidikan: *Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di Suatu Sekolah Menengah Kejuruan* 10:17-34
- Sri I.; Rita S.H. 2014. Kerjasama Dunia Usaha dan Dunia Industri pada Sekolah Menengah Kejuruan Program Tata Kecantikan Se-Jabotabek IKK/FT/Universitas Negeri Jakarta “Ed ke-7” [Prosiding] Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (APTEKINDO) FPTK Universitas Pendidikan Indonesia; Bandung, 13-14 November 2014. ISBN: 978-602-72004-0-1 1056
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- <http://kaghoo.blogspot.co.id/> 2010/11/pengertian-peranan.html Diakses 20 Nov 2015

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk mendapatkan data-data yang akurat maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan atau narasumber yaitu pihak DU/DI dan Sekolah.

Berikut adalah pertanyaan wawancara untuk DU/DI:

1. Berapa lama telah menjalin kerjasama dengan SMK Negeri 27 Jakarta untuk menerima siswa untuk Praktek Kerja Lapangan (PKL)?
2. Apakah sekolah membuat program PKL di DU/DI?
3. Apakah pihak DU/DI bersama sekolah mendiskusikan kompetensi dasar dan topik - topik pembelajaran untuk penyusunan program PKL?
4. Apakah pihak sekolah atau DU/DI yang menentukan lamanya pelaksanaan PKL?
5. Berapa lama PKL dilaksanakan?
6. Berapa siswa yang diterima sebagai peserta PKL disini?
7. Bagaimana pembagian waktu kerja siswa selama PKL?
8. Apakah sebelum PKL dimulai pihak DU/DI melakukan tes sebagai syarat untuk siswa PKL?
9. Apakah pihak DU/DI melakukan pelatihan / *training* saat awal siswa

memulai PKL?

10. Apakah DU/DI memang mempunyai program khusus untuk menerima PKL siswa SMK?
11. Apakah siswa diberikan *life cost* selama PKL?
12. Adakah biaya yang dikeluarkan siswa untuk keperluan tertentu agar dapat melaksanakan PKL disini?
13. Jenis usaha apa saja di industri ini yang digeluti oleh siswa PKL tata kecantikan kulit?
14. Apa saja tata tertib / ketentuan yang dibuat DU/DI untuk siswa PKL?
15. Apakah ada sanksi atau tindakan atas pelanggaran yang dilakukan siswa saat pelaksanaan PKL di DU/DI?
16. Apakah jarak tempat tinggal siswa PKL tidak terlalu jauh dengan Industri PKL?
17. Apakah pihak sekolah mengantar diawal dan pamit menjemput siswa ketika PKL selesai?
18. Berapa kali guru pamong *monitoring* siswa selama pelaksanaan PKL?
19. Ketika guru pamong *monitoring siswa*, apa saja yg dilakukan?
20. Apakah siswa mengisi jurnal (laporan kegiatan harian) setiap hari?
21. Apakah industri mengizinkan siswa menggunakan fasilitas layaknya karyawan lainnya di industri? Fasilitas apa saja?
22. Apakah siswa sering diberi kesempatan untuk menangani klien?
23. Apakah siswa menyusun laporan PKL dengan baik?
24. Adakah dampak positif terhadap DU/DI atas adanya siswa yang melaksanakan PKL? Apa saja?

25. Apakah dilakukan tes akhir untuk penilaian?
26. Adakah kesulitan yang dialami DU/DI ketika melakukan penilaian?
27. Apakah instruktur melakukan evaluasi di akhir pelaksanaan PKL?
28. Apakah DU/DI bersama sekolah memberikan sertifikat kepada siswa?
29. Apa evaluasi DU/DI terhadap sekolah dalam pelaksanaan PKL ini?

Berikut adalah pertanyaan wawancara untuk Sekolah:

1. Apa saja persiapan/perencanaan yang dilakukan sekolah sebelum siswa masuk ke DU/DI?
2. Adakah pelatihan khusus sebelum siswa dilepas ke DU/DI untuk PKL?
3. Apakah DU/DI terlibat bersama sekolah untuk menyusun program PKL?
4. Berapa lama siswa melaksanakan PKL?
5. Selama siswa PKL di semester 4 apakah siswa juga melakukan pembelajaran di sekolah?
6. Apakah sekolah melaksanakan pembekalan PKL ?
7. Pada saat pembekalan PKL apakah orangtua siswa juga hadir untuk diberikan informasi mengenai PKL?
8. Hal-hal apa saja yg disampaikan sekolah pada saat pembekalan PKL?
9. Berdasarkan pertimbangan apa saja pemilihan DU/DI untuk siswa yang PKL?
10. Adakah syarat tertentu yang harus dipenuhi DU/DI agar dapat bekerjasama dengan sekolah pada program PKL?
11. Apakah semua DU/DI memberikan *life cost* berupa biaya transportasi, akomodasi dan konsumsi untuk siswa?
12. Adakah biaya tambahan yang dikeluarkan oleh siswa untuk keperluan

tertentu agar dapat PKL di industri mereka?

13. Berapa kali guru pembimbing melakukan *monitoring* ke tempat PKL?
14. Apa saja yang dilakukan saat melakukan *monitoring*?
15. Adakah keluhan-keluhan siswa selama PKL?
16. Apakah siswa mengisi jurnal harian PKL dengan baik?
17. Apakah siswa menyusun laporan PKL dengan baik?
18. Adakah evaluasi bersama dengan siswa mengenai pelaksanaan PKL nya?
19. Apakah siswa mendapatkan sertifikat setelah melaksanakan PKL?
20. Apa evaluasi sekolah terhadap DU/DI dalam pelaksanaan PKL ini?

Lampiran 2

KUESIONER PERANAN DUNIA USAHA/DUNIA INDUSTRI (DU/DI) DAN SEKOLAH PADA PKL SISWA TATA KECANTIKAN KULIT SMK NEGERI 27 JAKARTA

Identitas Responden

No. Responden :

No. Hp :

Nama Perusahaan/Industri PKL :

Petunjuk Pengisian

Berdasar atas pengalaman Anda Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) berilah tanda centang (v) pada kolom alternatif jawaban yang paling sesuai dengan pernyataan disampingnya.

Keterangan

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

R : Ragu-Ragu

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS

1.	Sekolah mengadakan pelatihan sebelum pelaksanaan PKL					
2.	Sekolah mengadakan pembekalan PKL mengenai budaya kerja dan tata krama di industri					
3.	Pada saat pembekalan sekolah menjelaskan mengenai pengisian jurnal kegiatan PKL					
4.	Pada saat pembekalan sekolah menjelaskan mengenai penyusunan laporan PKL					
5.	Sekolah mengundang orang tua untuk menyampaikan informasi mengenai PKL					
6.	Pembekalan atau informasi yang diberikan oleh sekolah kepada orang tua berupa maksud dan tujuan PKL, budaya kerja dan tata krama di industry					
7.	Orang tua juga diberikan informasi mengenai pembiayaan operasional selama PKL yakni akomodasi dan transportasi (<i>life cost</i>)					
8.	Sebelum pelaksanaan PKL sekolah menginformasikan pembimbing internal (guru) dan pembimbing eksternal (instruktur DU/DI)					
9.	Pihak DU/DI melakukan <i>training</i> / sosialisasi/ informasi pengenalan alat dan bahan serta fasilitas yang disediakan atau berupa standart kerja yang diterapkan di Industri mereka					
10.	Instruktur menginformasikan lingkungan sekitar DU/DI seperti akses transportasi, tempat dan fasilitas umum					
11.	Pelaksanaan PKL di DU/DI berlangsung selama 4 bulan					

12.	Anda diberikan <i>life cost</i> yang merupakan biaya akomodasi/konsumsi/transportasi oleh DU/DI					
13.	Tidak ada biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh siswa untuk keperluan tertentu di DU/DI PKL					
14.	Pihak DU/DI menyambut dengan baik keberadaan Anda sebagai siswa PKL					
15.	DU/DI membuat tata tertib untuk siswa PKL					
16.	Sanksi diberikan ketika siswa melanggar tata tertib					
17.	Guru yang ditetapkan sebagai pembimbing dapat membimbing dengan baik					
18.	Pekerjaan di tempat PKL sesuai dengan kompetensi yang Anda miliki					
19.	Terdapat lebih dari 2 orang yang melaksanakan PKL di tempat Anda					
20.	Guru pembimbing <i>monitoring</i> / mengontrol Anda sebanyak 2 kali ke DU/DI (tidak termasuk ketika mengantar dan menjemput siswa di DU/DI)					
21.	Terdapat perbedaan langkah kerja proses perawatan/makeup antara yang dilakukan di sekolah dan DU/DI					
22.	Terdapat perbedaan beberapa alat-alat kecantikan yang digunakan di sekolah dengan DU/DI					
23.	Jarak tempat tinggal dan Industri PKL tidak terlalu jauh					
24.	Guru memeriksa jurnal kegiatan PKL saat <i>monitoring</i>					

25.	Saat <i>monitoring</i> guru mendiskusikan perkembangan Anda dengan instruktur DU/DI					
26.	Guru pembimbing memberi Anda masukan saat <i>monitoring</i>					
27.	Instruktur / pembimbing PKL di DU/DI mengecek secara berkala jurnal kegiatan PKL Anda					
28.	Instruktur membimbing Anda dalam menyusun laporan PKL					
29.	Instruktur pembimbing PKL di DU/DI mengevaluasi jika Anda kurang menguasai suatu pekerjaan					
30.	Instruktur melatih Anda jika ada pekerjaan yang belum dikuasai					
31.	Anda diberi kesempatan melakukan pekerjaan sendiri/menangani klien secara langsung					
32.	Anda mendapatkan pengetahuan baru dan pengalaman mengenai dunia kerja di DU/DI					
33.	Anda mengalami perkembangan keterampilan setelah selesai melaksanakan PKL di DU/DI					
34.	Anda siap untuk terjun ke dunia kerja sesungguhnya setelah melalui proses PKL					
35.	Pihak DU/DI mengizinkan Anda untuk menggunakan fasilitas layaknya karyawan lainnya seperti loker, seragam, tempat menginap dan lain-lain.					
36.	Nilai yang instruktur eksternal berikan sesuai dengan apa yang anda kerjakan selama proses PKL					
37.	DU/DI memberikan tes tertulis di akhir sebagai penilaian PKL					

38.	DU/DI memberikan tes keterampilan di akhir sebagai penilaian PKL					
39.	Pembimbing DU/DI atau instruktur melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap pelaksanaan PKL Anda					
40.	Anda diberikan sertifikat PKL sebagai bukti tertulis pengakuan kemampuan siswa yang telah selesai melaksanakan PKL					
41.	Sekolah mengevaluasi pelaksanaan PKL Anda					

Lampiran 3

CATATAN HASIL LAPANGAN WAWANCARA

Berikut adalah hasil wawancara 4 informan dari DU/DI tempat siswa

PKL:

Informan 1: Rinda Riyanti, Christopher Salon

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa lama telah menjalin kerjasama dengan SMK Negeri 27 Jakarta untuk menerima siswa Praktek Kerja Lapangan (PKL)?	Sejak 2012, sekarang sudah angkatan ke empat, jadi sudah 4 tahun.
2.	Apakah sekolah membuat program PKL di DU/DI?	Tidak ada, semua diserahkan ke kita.
3.	Apakah pihak DU/DI bersama sekolah mendiskusikan kompetensi dasar dan topik - topik pembelajaran untuk penyusunan program PKL?	Sudah ada MOU kerjasama di Christopher, jadi untuk tahun-tahun sekarang tinggal melanjutkan kerjasama saja.
4.	Apakah pihak sekolah atau DU/DI yang menentukan lamanya pelaksanaan PKL?	Sekolah yang menentukan.
5.	Berapa lama PKL dilaksanakan?	Untuk yang sekarang mereka PKL 4 bulan
6.	Berapa siswa yang diterima sebagai peserta PKL disini?	Ada 5 orang. 4 orang disini dan 1 orang di taman mini square untuk yang keahlian kecantikan kulit
7.	Bagaimana pembagian waktu kerja siswa PKL tersebut?	Sistem shift. Masuk jam setengah 10 pagi sampai jam 6 sore dan yang masuk siang dari jam 11 sampe setengah 8 malam. Dan dalam seminggu mereka libur 1 hari.
8.	Apakah sebelum PKL dimulai pihak DU/DI melakukan tes / interview sebagai syarat siswa PKL disini?	Tidak ada wawancara, ketika mereka datang dengan keadaan telah diseleksi oleh pihak sekolah untuk ditempatkan di christoper selanjutnya pihak kami langsung menerima mereka dan menjelaskan peraturan yang harus mereka patuhi selama PKL disini.
9.	Apakah pihak DU/DI melakukan pelatihan / <i>training</i> saat awal siswa memulai PKL?	Kita kasih pengarahan dan pengenalan dulu untuk standar kerja di Christopher. Seperti creambath kita ajarkan dimulai dari keramas/penyampoan tekniknya dan perhitungan waktu kerjanya juga.
10.	Apakah DU/DI memang mempunyai program khusus untuk menerima PKL siswa SMK?	Tidak ada program khusus untuk PKL .
11.	Apakah siswa diberikan <i>life cost</i> selama PKL?	Iya kita ada kasih uang transport perhari untuk mereka

12.	Adakah biaya yang dikeluarkan siswa untuk keperluan tertentu agar dapat melaksanakan PKL disini?	Tidak ada.
13.	Jenis usaha apa saja di industri ini yang digeluti oleh siswa PKL tata kecantikan kulit?	Creambath, meni pedi, facial, waxing. Di Christopher siswa PKL yang dari jurusan kecantikan rambut maupun kulit dalam pembelajaran disini kita samakan saja karena masing-masing dari mereka juga sudah punya dasar dari masing-masing paket keahlian tersebut. Seperti yang belum mereka pelajari di sekolah seperti refleksi, keriting bulu mata dan waxing.
14.	Apa saja tata tertib/ketentuan yang dibuat DU/DI untuk siswa PKL?	Ya, mereka harus menaati peraturan yang ada disini. Seperti absensinya harus bagus tidak boleh ada alpa, misalkan mereka memang benar-benar tidak masuk harus ada pemberitahuan sebelumnya.
15.	Apakah ada sanksi atau tindakan atas pelanggaran yang dilakukan siswa saat pelaksanaan PKL di DU/DI?	Jika mereka melanggar peraturan sekali mereka akan ditegur, jika 2 kali gaji harian mereka akan turun dan yang ketiga mereka langsung dikembalikan ke sekolah, karena yang lalu ada beberapa anak yang memang melanggar peraturan disini. Sudah dikasih tau berkali-kali tapi tetap tidak bisa. Namun untuk siswa PKL selanjutnya kami membuat aturan baru jika mereka melanggar peraturan pihak kami langsung mengembalikan ke sekolah agar melatih disiplin mereka.
16.	Apakah jarak tempat tinggal siswa PKL tidak terlalu jauh dengan Industri PKL?	Lumayan, ada yang tinggal di tebet, manggarai, cempaka putih. Rata-rata naik kereta dan angkutan kota atau bus. Karena kalo di glodok bukan ditengah kota jadi banyak dari mereka juga yang rumahnya agak jauh, tapi kalo yang di tamini square sepertinya tempat tinggal siswa tidak terlalu jauh darisana.
17.	Apakah pihak sekolah mengantar diawal dan pamit menjemput siswa ketika PKL selesai?	Iya yang diawal dan di akhir gurunya datang kesini.
18.	Berapa kali guru pamong <i>monitoring</i> siswa selama pelaksanaan PKL?	Cuman 1 kali jarang kesini
19.	Ketika guru pamong <i>monitoring siswa</i> , apa saja yg dilakukan?	Menanyakan perkembangan siswa PKL disin

20.	Apakah siswa mengisi jurnal (laporan kegiatan harian) setiap hari?	Diisi setiap hari, kalo tidak diisi setiap hari akan saya tanya karena itu juga buat nilai dia. Kalo diawal-awal mereka masih isi setiap hari, ketika di akhir sudah mulai malas jadi sering saya tegur.
21.	Apakah industri mengizinkan siswa menggunakan fasilitas layaknya karyawan lainnya di industri? Fasilitas apa saja?	Tidak, karena posisi mereka disini bukan sebagai karyawan. Untuk seragampun kami meminta mereka untuk memakai hitam putih.
22.	Apakah siswa sering diberi kesempatan untuk menangani klien?	Beda-beda setiap siswa, kalo ada siswa yang cepat tanggap dan sudah menguasai gerakan-gerakan pengurutan dan dia sendiri sudah berani untuk menangani klien maka kami langsung memberi kesempatan kepada mereka. Berbeda juga untuk yang belum siap maka kami belum bisa membiarkan mereka untuk menangani klien, mereka harus berlatih lagi.
23.	Adakah dampak positif terhadap DU/DI atas adanya siswa yang melaksanakan PKL? Apa saja?	Jadi ada sharing ilmu antara yang disekolah mereka dan disini.
24.	Apakah dilakukan tes akhir untuk penilaian?	Ya, dilakukan tes kembali di akhir setelah sekitar 3 bulan. Bahkan 1 bulan sekali kita selalu melakukan evaluasi, sehingga kita juga mudah untuk melihat perkembangan siswa tersebut.
25.	Adakah kesulitan yang dialami DU/DI ketika melakukan penilaian?	Sedikit, jadi kami mendiskusikan juga bersama instruktur lain dan juga kepala sekolah disini ketika memberi nilai ke siswa.
26.	Apakah instruktur melakukan evaluasi di akhir pelaksanaan PKL?	Iya, setelah 3 bulan terakhir ada evaluasi keseluruhan.
27.	Apakah DU/DI memberikan sertifikat kepada siswa?	Ada, sertifikat diberikan dari Salon Christopher.
28.	Apa evaluasi DU/DI terhadap sekolah dalam pelaksanaan PKL ini?	Saya rasa anak-anak PKL disini sudah cukup bagus atas bimbingan dari sekolah, kekurangan yang belum mereka bisa maka disitulah tanggungjawab kami untuk mengasah keterampilan mereka disini

Informan 2: Rudy, Evitderma Aesthetic Clinic

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa lama telah menjalin kerjasama dengan SMK Negeri 27 Jakarta untuk menerima siswa Praktek Kerja Lapangan (PKL)?	Tahun ini pertama kalinya evitderma menjalin kerjasama dengan SMK Negeri 27
2.	Apakah sekolah membuat program PKL di DU/DI?	Tidak ada
3.	Apakah pihak DU/DI bersama sekolah mendiskusikan kompetensi dasar dan topik - topik pembelajaran untuk penyusunan program PKL?	Tidak, awal dari kerjasama ini sebenarnya ketika pihak kami datang untuk meminta tenaga kerja di evitderma, karena sekolah belum menyanggupi akhirnya kerjasama ini dimulai dari praktek kerja lapangan dulu.
4.	Apakah pihak sekolah atau DU/DI yang menentukan lamanya pelaksanaan PKL?	Yang menentukannya adalah pihak sekolah
5.	Berapa lama PKL dilaksanakan?	PKL disini dilaksanakan selama 4 bulan
6.	Berapa siswa yang diterima sebagai peserta PKL disini?	5 orang siswa
7.	Bagaimana pembagian waktu kerja siswa PKL tersebut?	Selama PKL disini kami memberlakukan sistem shift untuk waktu kerjanya. Untuk yang masuk pagi mulai dari jam 8 pulang jam 4 sore, sedangkan yang masuk siang mulai dari jam 10 pulang jam 6 sore. Kemudian mereka libur 2 hari dalam seminggu, sehari di akhir pekan dan sehari lagi di hari biasa
8.	Apakah sebelum PKL dimulai pihak DU/DI melakukan tes / interview sebagai syarat siswa PKL disini?	Tidak ada, seleksi dilakukan sekolah untuk siswa yang ditempatkan disini
9.	Apakah pihak DU/DI melakukan pelatihan / <i>training</i> saat awal siswa memulai PKL?	Ya, kita training siswa sekitar 1 bulan agar mereka tahu bagaimana cara kerja di evitderma, hal ini sangat penting karena disini adalah klinik kecantikan selain terapis ditangani oleh dokter-dokter juga untuk keamanan pasien karena menyangkut kecantikan dan kesehatan kulit maka siswa wajib kita training dulu karena pelajaran mengenai perawatan wajah di sekolah mereka mungkin hanya dasar-dasar saja.

10.	Apakah DU/DI memang mempunyai program khusus untuk menerima PKL siswa SMK?	Tidak ada karena tahun ini pun adalah pertama kalinya kami menerima siswa untuk PKL disini
11.	Apakah siswa diberikan <i>life cost</i> selama PKL?	Kita memberi mereka uang transport harian
12.	Adakah biaya yang dikeluarkan siswa untuk keperluan tertentu agar dapat melaksanakan PKL disini?	Tidak ada biaya apapun
13.	Jenis usaha apa saja di industri ini yang digeluti oleh siswa PKL tata kecantikan kulit?	Karena disini klinik kecantikan yang ditangani oleh terapis-terapis berpengalaman sehingga kami belum bisa untuk melepas siswa PKL untuk menangani klien sendiri. Disini siswa PKL membantu para terapis ketika menangani klien biasanya siswa melakukan cleansing, pembersihan komedo, pemencetan jerawat, melakukan penguapan, mesovit dan detox. Dan membantu dokter mengoleskan gel dan vitamin ke wajah.
14.	Apa saja tata tertib/ketentuan yang dibuat DU/DI untuk siswa PKL?	Tidak ada tata tertib khusus, paling jika mereka tidak bisa masuk mereka harus ijin dahulu
15.	Apakah ada sanksi atau tindakan atas pelanggaran yang dilakukan siswa saat pelaksanaan PKL di DU/DI?	Kami melakukan sistem potong gaji harian jika mereka tidak masuk
16.	Apakah jarak tempat tinggal siswa PKL tidak terlalu jauh dengan Industri PKL?	Sepertinya tidak ada yang terlalu jauh karena lokasi juga kita di tengah kota jakarta, jadi akses transportasi kesinipun gampang.
17.	Apakah pihak sekolah mengantar diawal dan pamit menjemput siswa ketika PKL selesai?	Iya ada guru yang mengantar ketika siswa survey kesini sebelum mulai PKL, ketika selesai juga.
18.	Berapa kali guru pamong <i>monitoring</i> siswa selama pelaksanaan PKL?	Ada sekitar 2 kali untuk mengontrol siswa
19.	Ketika guru pamong <i>monitoring siswa</i> , apa saja yg dilakukan?	Menanyakan kegiatan kepada siswa dan menanyakan bagaimana perkembangan siswa PKL disini apakah ada masalah atau tidak
20.	Apakah siswa mengisi jurnal (laporan kegiatan harian) setiap hari?	Sepertinya tidak teratur kadang mereka lupa.

21.	Apakah industri mengizinkan siswa menggunakan fasilitas layaknya karyawan lainnya di industri? Fasilitas apa saja?	Tidak, untuk seragam mereka memakai seragam sekolah hitam putih tidak kami samakan dengan terapis yang memakai seragam evitderma
22.	Apakah siswa sering diberi kesempatan untuk menangani klien?	Setelah sekitar 1 bulan mereka sudah mulai kita biasakan untuk bantu-bantu terapis untuk menangani klien dan juga jadi asisten dokter, tapi tidak untuk menangani perawatan klien sepenuhnya
23.	Adakah dampak positif terhadap DU/DI atas adanya siswa yang melaksanakan PKL? Apa saja?	Lumayan membantu ketika banyak pasien yang datang kesini
24.	Apakah dilakukan tes akhir untuk penilaian?	Tidak ada tes akhir
25.	Adakah kesulitan yang dialami DU/DI ketika melakukan penilaian?	Tidak ada kok, kami melakukan penilaian dari bagaimana sikap, inisiatif dan kecakapan mereka sehari-hari
26.	Apakah instruktur melakukan evaluasi di akhir pelaksanaan PKL?	Iya, kami memberikan kritik dan saran untuk mereka ketika di akhir
27.	Apakah DU/DI memberikan sertifikat kepada siswa?	Kami belum menyediakan sertifikat untuk PKL
28.	Apa evaluasi DU/DI terhadap sekolah dalam pelaksanaan PKL ini?	Sepertinya pihak sekolah harus mempertimbangkan kembali jika ingin memasukkan siswa PKL disini, menurut saya siswa SMK belum cukup mampu untuk menghadapi sistem kerja untuk perawatan kulit secara mendalam di klinik kecantikan kami. Mungkin bisa juga dengan menambah materi dan praktek yang lebih banyak dan modern untuk pelajaran perawatan wajah dan kulit di sekolah.

Informan 3: Erna Kresnawati, Griya Cantik Dyla

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa lama telah menjalin kerjasama dengan SMK Negeri 27 Jakarta untuk menerima siswa Praktek Kerja	Sudah 3 tahun. Setahun sekali.

	Lapangan (PKL)?	
2.	Apakah sekolah membuat program PKL di DU/DI?	Tidak ada program PKL dari sekolah, tergantung kreatifitas mereka. Dari sekolah mereka kebanyakan teori dari pada praktek, jadi untuk di lapangan pasti dibimbing lagi sama kita. Anak didik bisanya apa dan akan kita kasih pekerjaan yang paling bisa dia tangani ke klien dan yang belum mampu kita tahan dulu untuk dia pegang klien.
3.	Apakah pihak DU/DI bersama sekolah mendiskusikan kompetensi dasar dan topik - topik pembelajaran untuk penyusunan program PKL?	Tidak ada sih
4.	Apakah pihak sekolah atau DU/DI yang menentukan lamanya pelaksanaan PKL?	Pihak sekolah yang menentukan. Tahun lalu dilaksanakan selama 6 bulan dan kami sempat menyarankan untuk dilakukan 4 bulan saja karena kami rasa 6 bulan terlalu lama, ternyata tahun ini ketentuannya kembali 4 bulan lagi.
5.	Berapa lama PKL dilaksanakan?	Yang sekarang 4 bulan, sebelumnya 6 bulan dan yang pertama kali juga 4 bulan
6.	Berapa siswa yang diterima sebagai peserta PKL disini?	Tahun ini ada 4 orang. 2 orang di Dyla cipinang jaya dan 2 orang lagi di Dyla cipinang muara. Kami melakukan ini agar lebih gampang untuk memantau kemajuan siswa
7.	Bagaimana pembagian waktu kerja siswa PKL tersebut?	Masuk jam 8 pagi pulang jam 5 sore. Awalnya hanya sampai jam 4 tapi karena kebanyakan tamu datangnya sore jadi daripada mereka sehari tidak menangani klien, akhirnya mereka pulang agak sore sampe menyelesaikan menangani klien baru pulang sekitar jam 5an.
8.	Apakah sebelum PKL dimulai pihak DU/DI melakukan tes / interview sebagai syarat siswa PKL disini?	Sebenarnya tidak ada tapi pihak Dyla hanya berpesan ke guru-guru untuk diperhatikan anak yang akan PKL disini, karena salon disini letaknya di pinggir jalan besar, jika mereka memang belum bisa sama sekali, ya akan lama juga kita kasih kesempatan ke mereka untuk menangani klien.
9.	Apakah pihak DU/DI melakukan pelatihan / <i>training</i> saat awal siswa	Untuk training atau masa percobaan dilakukan ke therapist dan karyawan-

	memulai PKL?	karya di Dyla bukan ke tamu langsung. Ini berlangsung sekitar 1 bulan sampai mereka sudah mulai merasa percaya diri untuk menangani klien. Dan diajarkan satu persatu sampai mereka bisa baru diajarkan pelajaran lain.
10.	Apakah DU/DI memang mempunyai program khusus untuk menerima PKL siswa SMK?	Tidak ada.
11.	Apakah siswa diberikan <i>life cost</i> selama PKL?	Tidak ada tapi kami menyediakan mess/penginapan untuk karyawan. Namun mereka masih tidak mendapat ijin dari orangtua untuk menginap, ada yang diantar jemput dan naik motor sendiri.
12.	Adakah biaya yang dikeluarkan siswa untuk keperluan tertentu agar dapat melaksanakan PKL disini?	Tidak ada sama sekali.
13.	Jenis usaha apa saja di industri ini yang digeluti oleh siswa PKL tata kecantikan kulit?	Terutama mereka ngerjain lulur, massage, facial, totok juga walaupun diluar pelajaran mereka jadi kita ajarkan. Setelah mereka bisa mengerjakan semua kami juga mengajarkan refleksi, meni pedi, untuk rambut mereka nge-blow, makeup juga mereka sudah bisa
14.	Apa saja tata tertib/ketentuan yang dibuat DU/DI untuk siswa PKL?	Masuk tepat waktu, jika ada keperluan keluar harus ijin
15.	Apakah ada sanksi atau tindakan atas pelanggaran yang dilakukan siswa saat pelaksanaan PKL di DU/DI?	Paling kita kasih teguran karena mengingat mereka masih anak sekolah.
16.	Apakah jarak tempat tinggal siswa PKL tidak terlalu jauh dengan Industri PKL?	Rata-rata dekat darisini karena sudah diarahkan dari sekolah
17.	Apakah pihak sekolah mengantar diawal dan pamit menjemput siswa ketika PKL selesai?	Iya mereka diantar dan di akhir guru juga datang lagi
18.	Berapa kali guru pamong <i>monitoring</i> siswa selama pelaksanaan PKL?	Tidak sering, mungkin sibuk jadi hanya sekitar 2 kali.
19.	Ketika guru pamong <i>monitoring siswa</i> , apa saja yg dilakukan?	Mendiskusikan perkembangan anak ke saya dan ngobrol sama siswa nya juga.
20.	Apakah siswa mengisi jurnal (laporan kegiatan harian) setiap hari?	Ada anak yang aktif mereka isi setiap hari, ada juga yang agak males diisinya baru setelah beberapa hari.

21.	Apakah industri mengizinkan siswa menggunakan fasilitas layaknya karyawan lainnya di industri? Fasilitas apa saja?	Kami sepenuhnya mengizinkan mereka untuk menggunakan fasilitas disini seperti mess dan seragam. Untuk seragam karena badan mereka masih kecil, seragamnya jadi kegedean. Akhirnya mereka saya sarankan untuk memakai pakaian sendiri saja tapi sopan.
22.	Apakah siswa sering diberi kesempatan untuk menangani klien?	Ya, rata-rata setelah mereka sudah sebulan PKL mereka kita dorong terus untuk menangani klien
23.	Adakah dampak positif terhadap DU/DI atas adanya siswa yang melaksanakan PKL? Apa saja?	Terbantu ketika banyak klien yang datang, ada tambahan tenaga kerja.
24.	Apakah dilakukan tes akhir untuk penilaian?	Ada tes keterampilan yang langsung saya lakukan sendiri, saya menempatkan diri saya sebagai klien sehingga saya bisa merasakan langsung bagaimana mereka menanganinya dan saya bisa melakukan penilaian lebih mudah.
25.	Adakah kesulitan yang dialami DU/DI ketika melakukan penilaian?	Tidak ada karena saya langsung melakukan tes ke setiap siswa.
26.	Apakah instruktur melakukan evaluasi di akhir pelaksanaan PKL?	Ya, mengenai perkembangan mereka selama PKL
27.	Apakah DU/DI memberikan sertifikat kepada siswa?	Ada sertifikat dari Dyla.
28.	Apa evaluasi DU/DI terhadap sekolah dalam pelaksanaan PKL ini?	Lebih ditingkatkan kualitas dan kuantitas praktek keterampilan di sekolah sebelum mereka PKL. Kalo sopan santun memang berbeda-beda setiap anak.

Informan 4: Cindy Tan, Victoria Make Up Atelier

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa lama telah menjalin kerjasama dengan SMK Negeri 27 Jakarta untuk menerima siswa Praktek Kerja Lapangan (PKL)?	Tahun ini merupakan tahun kedua telah bekerjasama dengan SMK Negeri 27.
2.	Apakah sekolah membuat program PKL di DU/DI?	Tidak ada program PKL dari sekolah

3.	Apakah pihak DU/DI bersama sekolah mendiskusikan kompetensi dasar dan topik - topik pembelajaran untuk penyusunan program PKL?	Tidak, kegiatan PKL disini dilakukan berdasarkan kegiatan sehari-hari Victoria makeup saja.
4.	Apakah pihak sekolah atau DU/DI yang menentukan lamanya pelaksanaan PKL?	Penentuan lamanya PKL merupakan kebijakan sekolah.
5.	Berapa lama PKL dilaksanakan?	Tahun lalu 6 bulan. Sedangkan kemaren (tahun ini) hanya 4 bulan.
6.	Berapa siswa yang diterima sebagai peserta PKL disini?	Ada 6 orang. 3 orang di ruko <i>green lake</i> (Victoria Makeup Pusat) , 3 orang disini.
7.	Bagaimana pembagian waktu kerja siswa PKL tersebut?	Disini diberlakukan sistem shift yaitu 8 jam perhari dimulai dari jam 10 pagi
8.	Apakah sebelum PKL dimulai pihak DU/DI melakukan tes / interview sebagai syarat siswa PKL disini?	Ada interview terlebih dahulu, ada 1 orang yang tidak lolos interview
9.	Apakah pihak DU/DI melakukan pelatihan / <i>training</i> saat awal siswa memulai PKL?	Pasti. Kita mengadakan <i>training</i> untuk mereka. Mereka mengikuti training agar tahu standart Victroia seperti apa untuk memulai Praktek Kerja Lapangan mereka jadi diajarkan dulu standart kerja makeup dan hairdo di Victoria.
10.	Apakah DU/DI memang mempunyai program khusus untuk menerima PKL siswa SMK?	Tidak ada program khusus untuk PKL .
11.	Apakah siswa diberikan <i>life cost</i> selama PKL?	Kita ngasih mereka gaji perbulan sebagai pengganti uang transport
12.	Adakah biaya yang dikeluarkan siswa untuk keperluan tertentu agar dapat melaksanakan PKL disini?	Tidak ada.
13.	Jenis usaha apa saja di industri ini yang digeluti oleh siswa PKL tata kecantikan kulit?	<i>Make up</i> dan <i>Hair do party</i> , mereka biasa melakukan catok, curly atau kepang-kepang di rambut klien
14.	Apa saja tata tertib/ketentuan yang dibuat DU/DI untuk siswa PKL?	Ya, banyak. Pertama dari kebersihan, siswa juga harus ikut menjaga kebersihan studio karena hal ini yang paling mendasar apalagi untuk dunia makeup. Selanjutnya adalah etika kerja, ketika mereka ikut PKL disini walaupun mereka jadi asisten atau pun <i>make-up artist</i> nya ketika mereka

		meng- <i>upload</i> hasilnya di media sosial khususnya instagram mereka wajib nge- <i>tag</i> ke Victoria dan #victoriamaakeupatelier. Soal keterlambatan juga untuk jadwal layaknya orang biasanya jangan terlambat dibiasakan agar mereka tidak kaget ketika di dunia kerja sebenarnya.
15.	Apakah ada sanksi atau tindakan atas pelanggaran yang dilakukan siswa saat pelaksanaan PKL di DU/DI?	Hanya diberi teguran.
16.	Apakah jarak tempat tinggal siswa PKL tidak terlalu jauh dengan Industri PKL?	Ya, tidak terlalu jauh sepertinya memang sudah diperhitungkan oleh sekolah.
17.	Apakah pihak sekolah mengantar diawal dan pamit menjemput siswa ketika PKL selesai?	Ya, siswa diantar oleh guru pamong. Dan guru pamong juga pamit disini ketika siswa selesai.
18.	Berapa kali guru pamong <i>monitoring</i> siswa selama pelaksanaan PKL?	2 kali datang untuk <i>monitoring</i> .
19.	Ketika guru pamong <i>monitoring siswa</i> , apa saja yg dilakukan?	Menanyakan perkembangan siswa, dan menanyakan apakah ada kesulitan-kesulitan atau masalah.
20.	Apakah siswa mengisi jurnal (laporan kegiatan harian) setiap hari?	Diisi setiap hari kok tanpa ada kesulitan.
21.	Apakah industri mengizinkan siswa menggunakan fasilitas layaknya karyawan lainnya di industri? Fasilitas apa saja?	Tidak sepenuhnya.
22.	Apakah siswa sering diberi kesempatan untuk menangani klien?	Sering. Kita disini memang justru mendorong mereka untuk praktek langsung, jangan takut-takut, jangan <i>nervous</i> .
23.	Adakah dampak positif terhadap DU/DI atas adanya siswa yang melaksanakan PKL? Apa saja?	Sangat membantu kita ketika studio lagi kedatangan banyak klien, jadi mereka bisa bantu <i>curly</i> dan makeup yang sudah bisa mereka lakukan. Ya jadinya ada tenaga kerja tambahan disini.
24.	Apakah dilakukan tes akhir untuk penilaian?	Tidak aja. Hanya dilihat dari kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari
25.	Adakah kesulitan yang dialami DU/DI ketika melakukan penilaian?	Tidak ada kesulitan.
26.	Apakah instruktur melakukan evaluasi di akhir pelaksanaan PKL?	Ya, ada evaluasi. Lebih disiplin, dunia kerja tidak seperti sekolah biar mereka

		bisa terbiasa terutama dari disiplin, karakter mereka karena itu paling penting misalnya jika mereka kebanyakan mengeluh bisa menghambat perkembangan diri mereka sendiri, jadi lebih ke <i>soft skill</i> nya mereka. Karena <i>soft skill</i> lebih susah dipraktekkan dibandingkan keterampilan yang bisa lebih mudah untuk dipelajari atau dilatih.
27.	Apakah DU/DI memberikan sertifikat kepada siswa?	Tidak ada sertifikat. Kita hanya mengadakan acara perpisahan bersama mereka.
28.	Apa evaluasi DU/DI terhadap sekolah dalam pelaksanaan PKL ini?	Siswa kurang diberi pemahaman mengenai dunia kerja sesungguhnya, mereka harus benar-benar dikasih tahu pahitnya kerja itu bagaimana agar ketika mereka kerja sama orang lain mereka sudah tahu dan tidak kaget. Intinya materi pemahaman yang diberikan sekolah mengenai dunia kerja sepertinya masih kurang

Berikut adalah hasil wawancara 3 informan dari pihak sekolah yang merupakan guru pamong/pembimbing internal siswa PKL:

Informan: Ibu Eni Sulistijowati

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja persiapan/perencanaan yang dilakukan sekolah sebelum siswa masuk ke DU/DI?	Biasanya ada pengarahan untuk bagaimana nanti disana dan sekolah kasih ke mereka buku jurnal kegiatan PKL harian untuk rekapan mereka dan ada format penilaian untuk industri juga.
2.	Adakah pelatihan khusus sebelum siswa dilepas ke DU/DI untuk PKL?	Tidak ada pelatihan khusus untuk persiapan mereka karena waktunya juga mepet dan jadwal kegiatan belajar mereka padat.
3.	Apakah DU/DI terlibat bersama sekolah untuk menyusun program PKL?	Tidak ada penyusunan program PKL
4.	Berapa lama siswa melaksanakan	4 bulan. Tahun sebelumnya 6 bulan, karena kebijakan kepala sekolah yang

	PKL?	berbeda-beda.
5.	Selama siswa PKL di semester 4 apakah siswa juga melakukan pembelajaran di sekolah?	Ada tugas-tugas untuk mengejar materi pelajaran di kelas XI, karena setelah mereka selesai PKL hanya tinggal ada waktu kurang dari 2 bulan untuk belajar di sekolah.
6.	Apakah sekolah melaksanakan pembekalan PKL ?	Ya, pihak sekolah menyelenggarakan pembekalan PKL
7.	Pada saat pembekalan PKL apakah orangtua siswa juga hadir untuk diberikan informasi mengenai PKL?	Ya, orang tua juga datang bersama siswa untuk pembekalan PKL di sekolah.
8.	Hal-hal apa saja yg disampaikan sekolah pada saat pembekalan PKL?	Mengenai attitude, kewajiban mereka, hak mereka, dll.
9.	Berdasarkan pertimbangan apa saja pemilihan DU/DI untuk siswa yang PKL?	Lokasinya, jarak tempat tinggal karena mempertimbangkan PKL biasanya pulang agak sore, kasihan siswa jika sampai rumah terlalu malam, tapi rata-rata siswa tidak keberatan kalo pulang sore mereka malah senang, apalagi PKL nya ada yang di mall
10.	Adakah syarat tertentu yang harus dipenuhi DU/DI agar dapat bekerjasama dengan sekolah pada program PKL?	Kita harus ada MOU, sebelum MOU disampaikan untuk ditandatangani maka kita ajukan dulu apa saja yang dibutuhkan dari sekolah ke industri untuk ke siswanya, ketika mereka telah setuju lalu ditandatangani maka terbentuklah MOU, jadi tidak sembarangan siswa memilih sendiri tempat PKL mereka.
11.	Apakah semua DU/DI memberikan <i>life cost</i> berupa biaya transportasi, akomodasi dan konsumsi untuk siswa?	Dalam MOU tadinya kita meminta industri untuk memberi transport, tapi tidak semua menyetujui dan berbeda-beda jumlahnya, contohnya di salon christopher mereka dikasih Rp 20.000 perhari. Dan ada yang tidak ngasih sama sekali tapi anak senang aja karena kadang mereka juga dapat uang tips dari pelanggan. Bahkan ada sebelumnya industri yang minum pun tidak dikasih akhirnya pihak sekolah sudah memutuskan kerjasama ke industri tersebut.
12.	Adakah biaya tambahan yang dikeluarkan oleh siswa untuk keperluan tertentu agar dapat PKL di industri	Tidak ada, kecuali di hotel mungkin atau luar kota

	mereka?	
13.	Berapa kali guru pembimbing melakukan <i>monitoring</i> ke tempat PKL?	Misalkan ada beberapa tempat, masing-masing pihak sekolah antar ke pusatnya kemudian baru siswa disebar ke cabang mereka. Nah untuk yang monitoring ke cabang-cabang tersebut kami melibatkan guru pengajar lain juga tidak hanya guru kecantikan saja. Harusnya dilakukan perbulan tetapi karena keterbatasan dana akhirnya pihak sekolah hanya monitoring 1 kali saja selama mereka PKL, selain mengantar dan menjemput mereka di industri
14.	Apa saja yang dilakukan saat melakukan <i>monitoring</i> ?	Menanyakan kepada pembimbing siswa perkembangannya dan mengecek jurnal siswa terhadap kegiatan apa saja yang mereka lakukan, mengecek kehadiran mereka juga.
15.	Adakah keluhan-keluhan siswa selama PKL?	Inisiatif siswa, siswa masih kurang serius terhadap pekerjaannya tapi tidak semua hanya ada beberapa anak, karena sempat ada laporan dari christopher kalo ada attitude beberapa anak yang kurang baik seperti ketawanya yang kurang bisa dikontrol
16.	Apakah siswa mengisi jurnal harian PKL dengan baik?	Ya, ketika monitoring guru mengecek jurnal mereka
17.	Apakah siswa menyusun laporan PKL dengan baik?	Mereka mempresentasikan laporan PKL, ada 3 pengujinya yaitu wakil kepala sekolah, ketua jurusan dan guru pembimbing PKL nya, dan mereka juga sudah lumayan menyusun dengan baik karena sudah ada panduannya walaupun dalam teknik penulisan masih kurang
18.	Adakah evaluasi bersama dengan siswa mengenai pelaksanaan PKL nya?	Dilakukan saat mereka presentasi.
19.	Apakah siswa mendapatkan sertifikat setelah melaksanakan PKL?	Dari sekolah selalu diberikan sertifikat PKL dan dari industri juga ada beberapa yang ngasih.
20.	Apa evaluasi sekolah terhadap DU/DI dalam pelaksanaan PKL ini?	Ada masalah di penilaian, kalo di christopher mereka senang karena ilmu yang didapat tidak terbatas kulit dan rambut saja, mereka dapat kedua-duanya tapi pihak industri

		memberikan nilai yang kurang memuaskan di penilaiannya, padahal peraturan disana sangat ketat bahkan hanya sekali alpa langsung dikembalikan ke sekolah. Tapi siswa disana senang karena dari awal sudah dipercaya untuk belajar menangani klien. Untuk christopher salon yang dijadikan tempat PKL ada 3 yaitu di glodok merupakan pusatnya, mangga dua square dan tamini square. Tapi yang di glodok yang terbesar karena disana memang khusus untuk pelatihan/ school nya.
--	--	---

Informan: Ibu Euis Suprihartini

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja persiapan/perencanaan yang dilakukan sekolah sebelum siswa masuk ke DU/DI?	Pembekalan materi dan motivasi.
2.	Adakah pelatihan khusus sebelum siswa dilepas ke DU/DI untuk PKL?	Untuk pembekalan materi dari guru karena industri karena meminta body massage misalnya, sedangkan siswa belum belajar body massage karena mereka baru akan belajar di kelas XII nanti, jadi kita siapkan mereka dengan pelatihan di salon sekolah, sehingga ketika praktek mereka sudah percaya diri dan bisa menangani klien jadi mereka sudah siap mental. Selain pelatihan untuk prakteknya, mereka juga mendapat materi tentang organisasi salon
3.	Apakah DU/DI terlibat bersama sekolah untuk menyusun program PKL?	Tidak, sudah menjadi urusan industri untuk PKL siswa
4.	Berapa lama siswa melaksanakan PKL?	Pernah 6 bulan dan sekarang 4 bulan. Karena jika 6 bulan siswa kurang mempunyai waktu untuk mengejar pelajaran di sekolah. Jika 4 bulan maka siswa masih punya waktu 2 bulan untuk belajar. Tapi untuk

		selanjutnya kembali menjadi 6 bulan agar siswa matang pengalamannya ketika di industri, bahkan sedang digodok program SMK selama 4 tahun agar siswa SMK siap bekerja dan siap berwirausaha.
5.	Selama siswa PKL di semester 4 apakah siswa juga melakukan pembelajaran di sekolah?	Ya ada banyak tugas untuk pengisian nilai di rapor, karena jika hanya mengandalkan 2 bulan saja itu tidak akan cukup untuk mengejar pelajaran umum mereka yang harusnya dilaksanakan di sekolah pada semester 4
6.	Apakah sekolah melaksanakan pembekalan PKL ?	Ya ada pembekalan PKL
7.	Pada saat pembekalan PKL apakah orangtua siswa juga hadir untuk diberikan informasi mengenai PKL?	Ya, agar orang tua juga punya rasa tanggungjawab karena anaknya akan diluar dari pengawasan sekolah maka siswa menjadi tanggungjawab industri jika terjadi masalah-masalah sekolah baru turut serta menangani jadi orang tua harus tau mereka dimana tempat PKL nya, tempatnya seperti apa dan orang tua harus apa.
8.	Hal-hal apa saja yg disampaikan sekolah pada saat pembekalan PKL?	Informasi untuk orang tua dan siswa mengenai keadaan industri/dunia kerja
9.	Berdasarkan pertimbangan apa saja pemilihan DU/DI untuk siswa yang PKL?	Jarak dan keadaan serta keamanan untuk seorang siswa SMK.
10.	Adakah syarat tertentu yang harus dipenuhi DU/DI agar dapat bekerjasama dengan sekolah pada program PKL?	Ada MOU. Kita juga mencari industri yang menguntungkan untuk anak didik juga yang bisa memberikan reward ke anak didik, jangan hanya yang memanfaatkan tenaga mereka saja tapi menghargai karena tidak semua anak didik berasal dari keluarga yang mampu. Belum lagi untuk biaya transportasi, lelah mereka seharian ya paling tidak untuk memotivasi anak agar mereka merasai dihargai atas keterampilan yang mereka miliki.
11.	Apakah semua DU/DI memberikan <i>life cost</i> berupa biaya transportasi, akomodasi dan konsumsi untuk siswa?	Hampir semua. Ada sempat industri yang tidak memberi <i>life cost</i> sama sekali, bahkan kosmetik juga siswa yang bawa sendiri, uang yang masuk / pendapatan juga untuk industri, minumpun tidak dikasih akhirnya

		sekolah memutuskan kerjasama ke industri tersebut. Apalagi tempatnya di mall, siswa untuk membeli makanpun sudah mahal sehingga bisa berdampak negatif terhadap anak. Mereka juga merasai siswa PKL adalah saingan selalu saja ada laporan jelek.
12.	Adakah biaya tambahan yang dikeluarkan oleh siswa untuk keperluan tertentu agar dapat PKL di industri mereka?	Sekarang tidak ada. Dulu sempat ada yang bayar karena mereka merasa memberi ilmu jadi dikomersilkan program PKL ini.
13.	Berapa kali guru pembimbing melakukan <i>monitoring</i> ke tempat PKL?	Biasanya 2-3 kali namun sekarang dibatasi mengingat tidak adanya dana. Kalo sebelumnya sempat ada pungutan biaya sekitar Rp 300.000 per anak karena sekarang sudah tidak boleh jadi lumayan terkendala. Sebenarnya pungutan biaya tersebut untuk membeli cenderamata untuk industri, transport monitoring guru dll. Akhirnya berdampak ke monitoring, guru terhambat waktu, tempat PKL yang banyak dan jauh serta tida adanya biaya. Untuk yang selanjutnya sepertinya akan ada aliran dana tapi tidak langsung dikasih cash tapi ditransfer ke rekening sekolah.
14.	Apa saja yang dilakukan saat melakukan <i>monitoring</i> ?	Mengecek jurnal kegiatan, bertanya berdasarkan yang ditulis di jurnal seperti kegiatan mereka, absensi, sikap siswa, apa saja hal-hal yang diajarkan industri. Kemudian guru juga menanyakan kepada pembimbing industri apakah siswa ada masalah, terus tugas apa saja yang diberikan lalu guru menandatangani jurnal sebagai bukti kalo guru telah monitoring
15.	Adakah keluhan-keluhan siswa selama PKL?	Ada yang mengeluhkan mengenai konsumsi, ada yang merasa terbebani atas pekerjaan, semuanya relatif sih ada juga orang tua yang mengeluhkan anak yang mengerjakan pedicure karena melakukan perawatan ke kaki orang, ada yang belum berani menangani klien, ada yang malas.
16.	Apakah siswa mengisi jurnal harian PKL dengan baik?	Iya biasanya dicek oleh guru dan pembimbing industri juga

17.	Apakah siswa menyusun laporan PKL dengan baik?	Iya, mereka mempresentasikan laporan beserta praktek yang mungkin ada hal-hal baru yang tidak ada di sekolah jadi mereka sharing ke teman-teman sekelas dan juga guru, karena perkembangan di industri kecantikan sangat cepat.
18.	Adakah evaluasi bersama dengan siswa mengenai pelaksanaan PKL nya?	Sekalian bersamaan mereka presentasi, ada berbagai masukan. Kembali lagi ke keterampilan, sikap dan pribadi siswa itu sendiri memandang bagaimana proses PKL yang telah mereka lalui, jika mereka tidak bisa menempatkan diri ya jadi kurang bermanfaat jadinya. Adanya perbedaan tujuan dari pembelajaran di sekolah yaitu untuk penyelesaian ujian dalam pendidikan sedangkan di industri adalah profit minded / mencari untung. Dari awal sekolah sudah mengingatkan ke siswa ketika sudah selesai PKL dan melaksanakan ujian di sekolah maka siswa tidak memakai cara yang industri ajarkan karena banyak perbedaan dengan pembelajaran di sekolah.
19.	Apakah siswa mendapatkan sertifikat setelah melaksanakan PKL?	Ya, dari sekolah tapi tidak semua industri yang ngasih
20.	Apa evaluasi sekolah terhadap DU/DI dalam pelaksanaan PKL ini?	Kita tampung dari laporan siswa, misalnya pihak industri berganti pimpinan maka bisa terjadi hal-hal yang sangat berbeda seperti peraturan dan ketentuan-ketentuan lainnya.

Informan: Ibu Ratnawati

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja persiapan/perencanaan yang dilakukan sekolah sebelum siswa masuk ke DU/DI?	Pembekalan dari guru kecantikan, guru BP dan industri
2.	Adakah pelatihan khusus sebelum siswa dilepas ke DU/DI untuk PKL?	Pembekalan dari guru kecantikan untuk keterampilan dilakukan di jam praktek, misalnya mereka belum dapat materi body massage namun karena

		mereka akan PKL jadi diajarkan lebih awal materi mengenai body massage tersebut. Untuk persiapan mental ada persiapan dibimbing oleh guru BP, guru kejuruan dan industri tentang disiplin dan persiapan mental anak
3.	Apakah DU/DI terlibat bersama sekolah untuk menyusun program PKL?	Tidak ada penyusunan program PKL, pelaksanaan PKL di industri merupakan tanggungjawab mereka sepenuhnya tapi mereka tetap dituntut untuk menyelesaikan tugas dari guru-guru. Ketika mereka libur di tempat PKL kadang mereka ke sekolah untuk mengumpulkan tugas-tugas, atau ada juga pelajaran praktek seperti sanggul, siswa harus datang disela-sela PKL ke sekolah
4.	Berapa lama siswa melaksanakan PKL?	4 bulan untuk yang sekarang
5.	Selama siswa PKL di semester 4 apakah siswa juga melakukan pembelajaran di sekolah?	Ya ada banyak tugas untuk pengisian nilai di rapor, karena jika hanya mengandalkan 2 bulan saja itu tidak akan cukup untuk mengejar pelajaran umum mereka yang harusnya dilaksanakan di sekolah pada semester 4
6.	Apakah sekolah melaksanakan pembekalan PKL ?	Ya dilaksanakan pembekalan PKL
7.	Pada saat pembekalan PKL apakah orangtua siswa juga hadir untuk diberikan informasi mengenai PKL?	Ya, orang tua juga hadir ke sekolah untuk disampaikan informasi-informasi mengenai PKL siswa nantinya
8.	Hal-hal apa saja yg disampaikan sekolah pada saat pembekalan PKL?	Pemahaman mengenai industri dan bagaimana orang tua dan siswa harus menyikapinya
9.	Berdasarkan pertimbangan apa saja pemilihan DU/DI untuk siswa yang PKL?	Guru menanyakan ke siswa yang mana siswa lebih tertarik ke make up, facial atau perawatan badan serta guru mengusahakan agar tempat tinggal mereka dekat dengan tempat PKL kalo tidak ya mereka sudah harus menerima konsekuensinya
10.	Adakah syarat tertentu yang harus dipenuhi DU/DI agar dapat bekerjasama dengan sekolah pada program PKL?	Rame yang berkualitas dan aman, jarak atau lokasi, kualitas salon. Sudah ada tertera juga di MOU
11.	Apakah semua DU/DI memberikan <i>life</i>	Tidak semua industri yang memberi

	<i>cost</i> berupa biaya transportasi, akomodasi dan konsumsi untuk siswa?	life cost
12.	Adakah biaya tambahan yang dikeluarkan oleh siswa untuk keperluan tertentu agar dapat PKL di industri mereka?	Tidak ada, semuanya gratis bahkan dari sekolah juga sudah tidak ada
13.	Berapa kali guru pembimbing melakukan <i>monitoring</i> ke tempat PKL?	Idealnya adalah 1 bulan sekali tapi karena terhambat tidak adanya biaya jadi hanya 1 sampai 2 kali
14.	Apa saja yang dilakukan saat melakukan <i>monitoring</i> ?	Mengecek jurnal siswa, mengecek kegiatan dan kehadiran mereka, berdiskusi dengan pembimbing mereka disana pastinya mengenai keadaan siswa.
15.	Adakah keluhan-keluhan siswa selama PKL?	Masalah waktu karena diawal-awal mereka belum terbiasa, kemudian jarak karena tidak semua tempat PKL berada di pusat kota yang letaknya strategis dan ada siswa yang rumahnya tidak ada yang dekat dengan tempat PKL manapun. Sempat juga ada keluhan dari orangtua siswa karena anaknya terlalu sering dijadikan model praktek makeup dan dikasih uangnya tidak seberapa sedangkan mukanya jadi jerawat karena sering dimakeup. Dan di tempat PKL ini setiap siswa yang jadi model diberi upah Rp 50.000,- lalu diakumulasikan, setelah 1 bulan barulah mereka menerima uang tersebut.
16.	Apakah siswa mengisi jurnal harian PKL dengan baik?	Lumayan walaupun ada juga laporan dari guru yang monitoring bahwa ada juga beberapa siswa yang jurnal hariannya belum lengkap diisi
17.	Apakah siswa menyusun laporan PKL dengan baik?	Alhamdulillah mereka menjelaskan pengalaman mereka ketika mempresentasikan bersama guru-guru dan teman sekelas dan jadi ilmu baru juga untuk siswa yang lain.
18.	Adakah evaluasi bersama dengan siswa mengenai pelaksanaan PKL nya?	Ya ada, ketika mereka presentasi setelah selesai PKL mereka menyampaikan kesan pesan, saran-saran, dan menerangkan mengenai pengalaman mereka PKL di Industri

19.	Apakah siswa mendapatkan sertifikat setelah melaksanakan PKL?	Ada sertifikat, tapi belum diterima oleh siswa karena masih diproses oleh sekolah. Kalo untuk industri tidak semua yang mengeluarkan sertifikat.
20.	Apa evaluasi sekolah terhadap DU/DI dalam pelaksanaan PKL ini?	Alhamdulillah lumayan lancar Cuma ada 1 tempat PKL kemaren yang mungkin harus kami pertimbangkan lagi karena tidak sesuai dengan kompetensi yang dipelajari siswa di sekolah

Lampiran 4

DOKUMEN PENDUKUNG

(FOTO DAN DOKUMEN)

Wawancara 4 Industri PKL









PENGISIAN KUESIONER OLEH SISWA







SURAT PERNYATAAN PESERTA PKL



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 27 JAKARTA

Kelompok : Seni, Kerajinan dan Pariwisata
Kompetensi Keahlian : Ak.Perhotelan, Usaha Perjalanan Wisata, Jasa Boga, Patiseri,
Busana Butik, Kecantikan Kulit dan Kecantikan Rambut

SURAT PERNYATAAN PESERTA PKL

Nomor :

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama siswa : Hp. Siswa

NIS :

Kelas :

Program Keahlian :

Nama Orang Tua : Hp. Orang Tua

Sehubungan dengan kesempatan yang diberikan kepada saya untuk melaksanakan PKL di :

Nama Perusahaan :

Alamat :

Contact Person : Bpk/Ibu No. Telpon.

Waktu Pelaksanaan : Sejak Tanggal Bulan Tahun

Hingga Tanggal Bulan Tahun

Guru Pembimbing :

Pembimbing DU/DI :

Dengan ini menyatakan selama saya melaksanakan PKL diPerusahaan tersebut, saya berjanji:

1. Mematuhi segala peraturan dan ketentuan yang berlaku di perusahaan tersebut.
2. Mengikuti segala kegiatan yang diprogramkan oleh Pembimbing, kecuali dalam keadaan sakit yang dibuktikan dengan surat keterangan dari Orangtua/Dokter.
3. Selalu menjaga sopan santun dalam sikap dan perbuatan.
4. Senantiasa menjunjung tinggi nama baik sekolah.
5. Melaksanakan PKL di Perusahaan/Instansi hingga masa yang ditetapkan selesai, dan setelah selesai melaksanakan PKL saya akan masuk kembali ke Sekolah Tanggal Bulan Tahun

Apabila saya melanggar pernyataan ini, maka saya bersedia diberi sanksi sebagai berikut :

1. Dinyatakan gagal dalam melaksanakan kegiatan PKL.
2. Tidak mendapat sertifikat PKL.
3. Dikembalikan kepada Orangtua.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada paksaan orang lain atau dari pihak manapun juga.

Saksi,
Orang Tua Siswa

Jakarta,
Yang menyatakan

Materai

.....
Mengetahui
Kepala SMK Negeri 27 Jakarta

.....
Wakil Bidang Hubin

Dra. SRI NURYATI
NIP. 196501111989032003

Dra. Rina Mulyati
NIP. 196812031997022002

TATA TERTIB PKL DI CHRISTOPHER SALON

TATA TERTIB PKL

1. Datang shift pagi 08.30 s/d 18.00 (senin s/d Jumat)
2. Jam datang shift pagi 08.30 s/d 19.00 (sabtu, minggu, hari besar)
3. Jam datang shift siang jam 11.00 s/d 19.30 (senin s/d jumat)
4. Jam datang shift siang jam 10.00 s/d 19.30 (sabtu, minggu, hari besar)
5. Uang transport PKL Rp.20.000 perhari, dan apabila terjadi cacat ABSENSI (Alpa, Sakit, Ijin, Terlambat) maka uang transport akan kembali menjadi 15.000/hari
6. Apabila absensi Alpha maka di anggap GUGUR dan akan di kembalikan ke pihak sekolah
7. Tidak boleh menolak jatah dan wajib menguasai materi Therapis
8. Wajib mengisi absensi dan buku jurnal setiap hari
9. Berpakaian seragam celana hitam, kemeja putih dan sepatu hitam (senin s/d jumat)
10. Berpakaian seragam celana blue jins, kemeja putih dan sepatu hitam (sabtu, minggu)
11. Wajib ber make up dan menjaga kebersihan badan
12. Wajib menjaga kebersihan salon
13. Apabila sedang memegang tamu ,dilarang bercanda atau ngobrol dengan sesama teman
14. Apabila keluar makan atau keperluan lain wajib ijin ke guru atau kasir
15. Apabila membawa Laptop dan handphone mohon di pergunakan (tidak boleh dibuat main)
16. Apabila tidak mentaati peraturan yang bersebut diatas dan etika tidak baik akan di kembalikan ke pihak sekolah

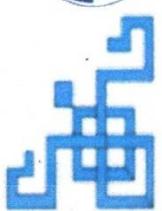
JAKARTA, 2016



KOTONEGORO, SUMBAWA
SMN 21
12412114



TARA KINEMATA



Sertifikat

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Christina Cherie Angel
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 16 Agustus 1999
No. Induk Siswa : 11049
Program Keahlian : Tata Kecantikan Kulit

Telah melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL)

Di : Victoria Make Up Atelier, selama 4 Bulan

Sejak 2 Januari 2016 s/d 30 April 2016 dengan predikat : Baik



Kepala SMK Negeri 27 Jakarta

Sri Nuryati

Jakarta, 30 Juni 2016
Pengelola Salon

Clerence Victoria





Sertifikat

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : *Inian Firtia Anyani*
Tempat Tanggal Lahir : *Jakarta, 6 Januari 2000*
No. Induk Siswa : *11055*
Program Keahlian : *Tata Kecantikan Kulit*

Telah melaksanakan *Praktek Kerja Lapangan (PKL)*
Di : *Chrisant Salon, selama 4 Bulan*
Sejak *2 Januari 2016 s/d 30 April 2016* dengan predikat : *Sangat Baik*

Jakarta, 30 Juni 2016
Pengelola Salon

Euis Suprihartini, S.Pd.



Lampiran 5

LAMPIRAN

SURAT



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faksimile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 1872/UN39.12/KM/2016 22 April 2016
Lamp. :-
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

Yth. Kepala Sekolah SMK Negeri 27 Jakarta
Jl. Dr. Sutomo I, Pasar Baru
Sawah Besar, DKI Jakarta

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Adesari Nooranuini Sirait
Nomor Registrasi : 5535112034
Program Studi : Pendidikan Tata Rias
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 0895346701124

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Peranan Dunia Usaha, Dunia Industri dan Sekolah Pada Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit di SMK Negeri 27 Jakarta"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan



Tembusan :
1. Dekan Fakultas Teknik
2. Keprog Pendidikan Tata Rias

Oris. Syarifuddin
NIP. 195702161984031001



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBU KOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 27 JAKARTA
Kelompok : Pariwisata
Kompetensi Keahlian : Akomodasi Perhotelan, Usaha Perjalanan Wisata, Jasa Boga,
Patiseri, Busana Butik, Kecantikan Kulit dan Kecantikan Rambut
Jalan Dr. Sutomo No. 1 Pasar Baru Jakarta Pusat 10710
Telepon : 3845739.34833869 Fax. 3524973
Email : smkn27jkt@gmail.com Website :http://smkn27jakarta.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 397/- 1.851.74

TENTANG
PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SRI NURYATI
NIP : 196501111989032003
Pangkat/ Gol : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala SMK Negeri 27 Jakarta

Menerangkan :

Nama : Adesari Noorandini Sirait
NIM : 5535112034
Program Studi : Pendidikan Tata Rias
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. HP : 0895346701124

Benar telah melaksanakan Penelitian di SMKN 27 Jakarta pada tanggal 20 Juli 2016 untuk Penulisan Skripsi dengan Judul " Peranan Dunia Usaha, Dunia Industri dan Sekolah Pada Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit di SMK Negeri 27 Jakarta "

Demikian surat keterangan ini diberitahukan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan : di Jakarta

Pada tanggal : 2 Agustus 2016

Kepala SMK N. 27 Jakarta



Dra. Sri Nuryati
* NIP. 196501111989032003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Adesari Noorandini Sirait
Tempat, tanggal lahir : Banjarmasin, 2 Desember 1993
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. A. Yani, Jatipadang, Pasar Minggu, Jak-Sel
No. HP : 089530890493
Email : adesarins@yahoo.com
Instagram : ans_mua

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN FORMAL

Sekolah	Tahun
TK Adhyaksa XIV Banjarmasin	1997-1999
SD Negeri Pasar Lama 9	1999-2005
SMP Negeri 1 Banjarmasin	2005 – 2008
Tata Kecantikan Rambut – SMK Negeri 4 Banjarmasin	2008 – 2011
Pendidikan Tata Rias – Universitas Negeri Jakarta (S1)	2011 – sekarang